



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

PERANAN WANITA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA
PEMBUATAN TEMPE DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

(Studi Kasus di Dusun Krajan, Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu
Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Program
Sarjana Strata Satu Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

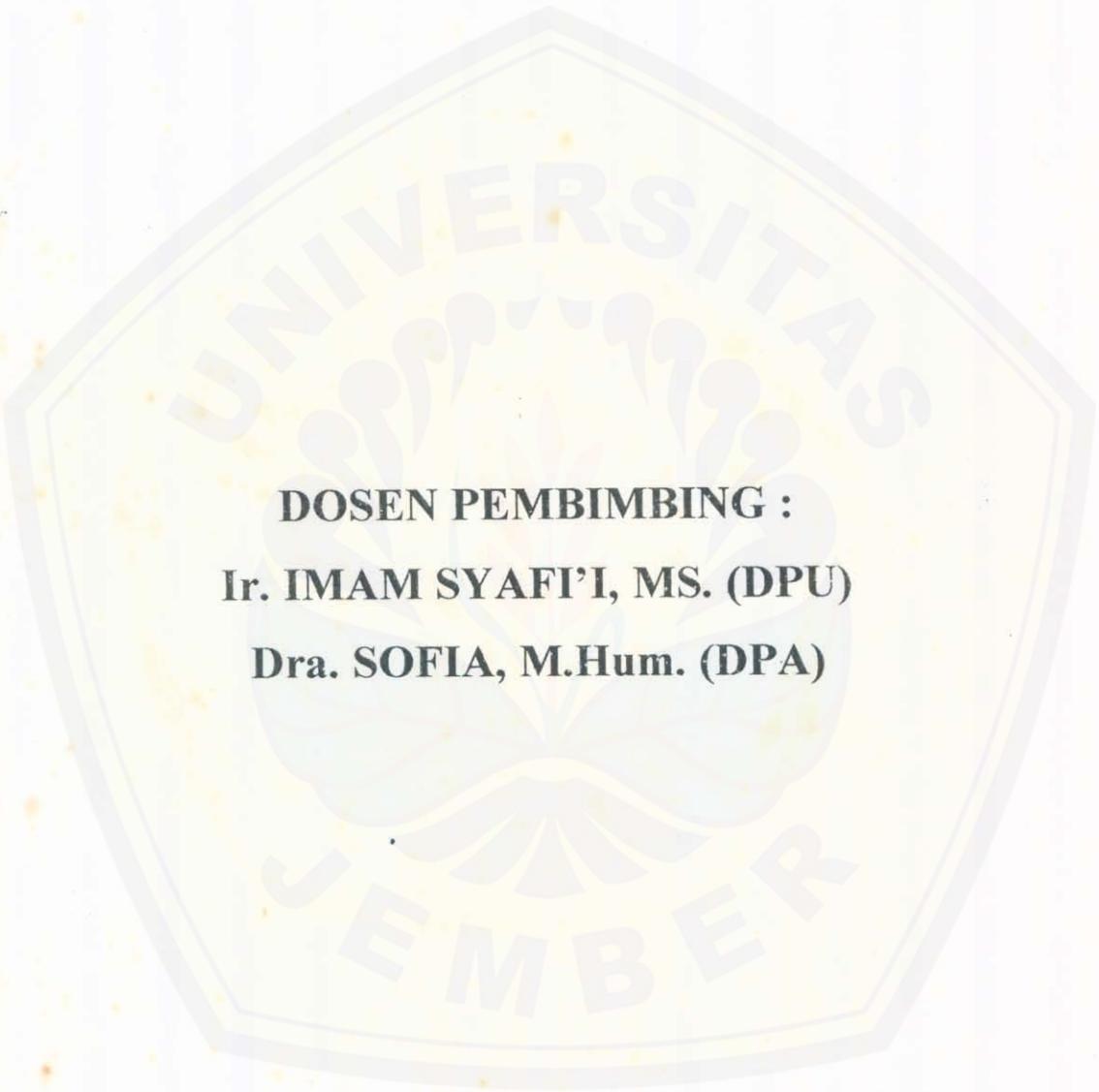
Asa:	Hadiah	Klass
Terima :	12 JUN 2002	338.642
Oleh :	0970	SAD
KLASIR / E YA I I :		⊕

Diana Hikmatu Sa'diya

NIM : 971510201004

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN / AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

2002



DOSEN PEMBIMBING :

Ir. IMAM SYAFI'I, MS. (DPU)

Dra. SOFIA, M.Hum. (DPA)

Diterima oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai : Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada,

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Mei 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

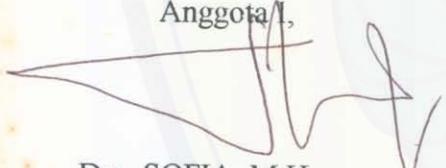
TIM PENGUJI

Ketua


Ir. IMAM SYAFI'UL MS

NIP. 130 809 311

Anggota I,


Dra. SOFIA, M.Hum.

NIP. 131 658 396

Anggota II,


DJOKO SOEJONO, SP

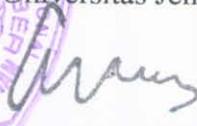
NIP. 132 164 097

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Universitas Jember




Ir. Hj. ARIE MUDJIHARJATI, MS

NIP. 130 609 808

MOTTO

**“ Pujilah peningkatan sekecil apapun, dan pujilah setiap perbaikan.
Jadilah tulus dalam penerimaan anda dan murah hati dalam
pujian anda.”**

(Dale Cornegie)

**“ Wanita adalah tiang negara, apabila ia baik maka baik pula
negara, dan apabila ia rusak maka rusak pula negara.”**

(Al – Hadist)

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Tertulis ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda tercinta, Achmad Chafid dan ibunda tercinta, Mulyana. Atas segala do'a, kasih sayang, material dan bimbingan yang telah diberikan demi keberhasilan ananda.
- Kakakku, Farid Hidayat, Husnia Ulfa, Dahnia Effendi dan Adikku Haris Bahtiar serta si kecil Lailatul Muharromah Ulfa yang telah mewarnai hari-hari ceriaku serta memberikan do'a dan kasih sayangnya.
- Suamiku tercinta Gatot Suroto, yang selalu membantu dan memberi kebahagiaan, semoga selalu setia mendampingi dalam suka maupun duka.
- Sahabat-sahabatku, Nia, Yusi, Ririn, Nunus, Mimin, Arik, Kholis dan semua rekan-rekan Sosial Ekonomi angkatan tahun 1997.
- Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan syukur yang sangat mendalam kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.

Judul Karya Ilmiah Tertulis ini adalah “ Peranan Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga “ merupakan studi kasus di Dusun Krajan Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini penulis lakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.

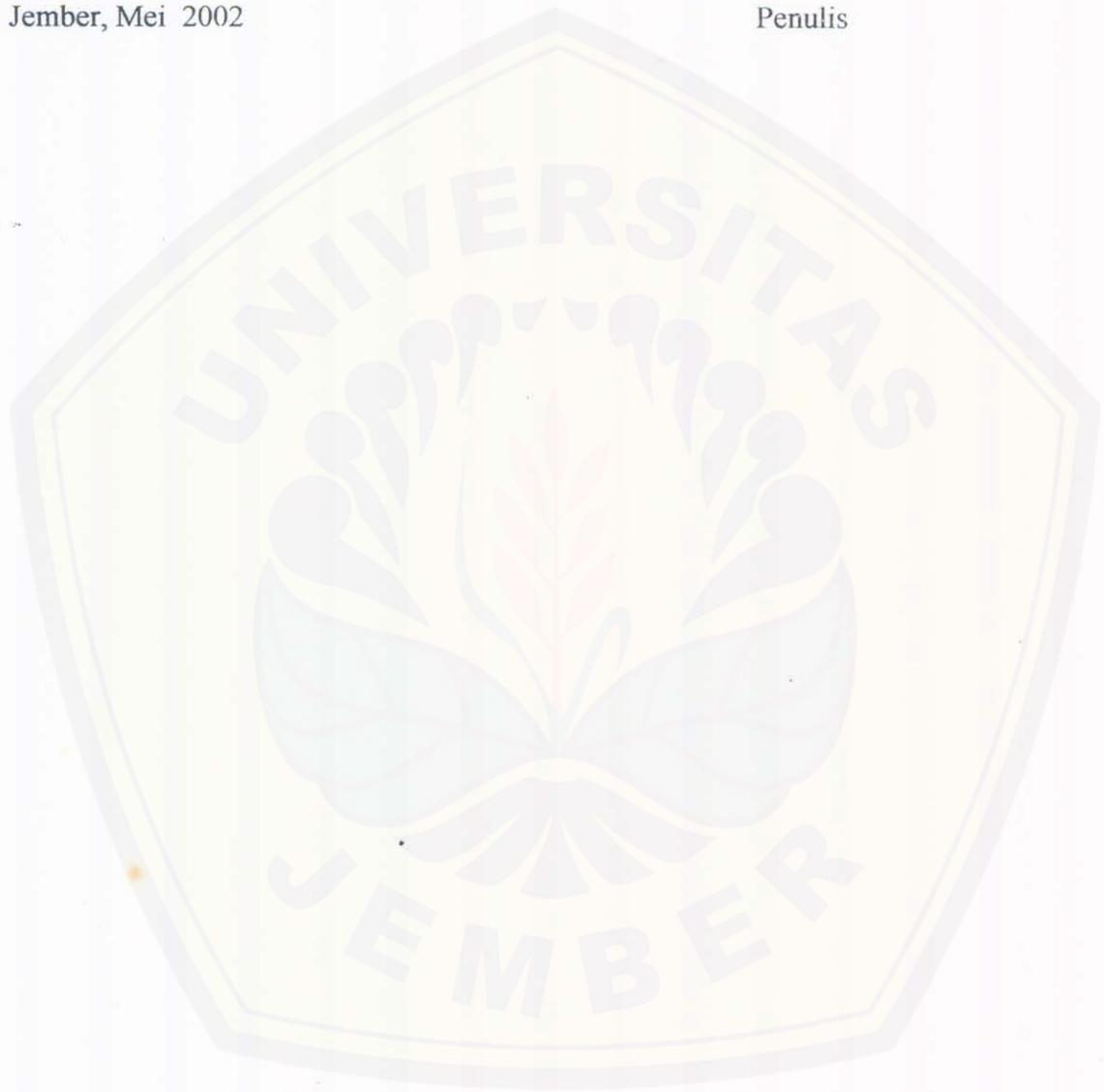
Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada beberapa pihak atas kesempatan, bantuan, pengarahan, bimbingan dan saran yang telah diberikan oleh :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Ir.H. Imam Syafi'i, MS selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah membantu, membimbing serta memberikan petunjuk yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota I, atas segala bimbingan dan petunjuknya yang penuh dengan kesabaran.
5. Djoko Soejono, SP selaku Dosen Pembimbing Anggota II, atas segala bimbingan dan petunjuknya yang penuh dengan kesabaran.
6. Seluruh dosen dan segenap staf Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian universitas Jember yang banyak membantu penulis dalam menjalani skripsi ini
7. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis berharap kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya Karya Ilmiah tertulis ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, Mei 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Kegunaan	5
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Peranan Industri Rumah Tangga dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan	6
2.1.2 Peranan Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Produktif	8
2.1.3 Pola Pembagian Kerja Dalam keluarga	12
2.1.4 Teknologi Pembuatan Tempe	16

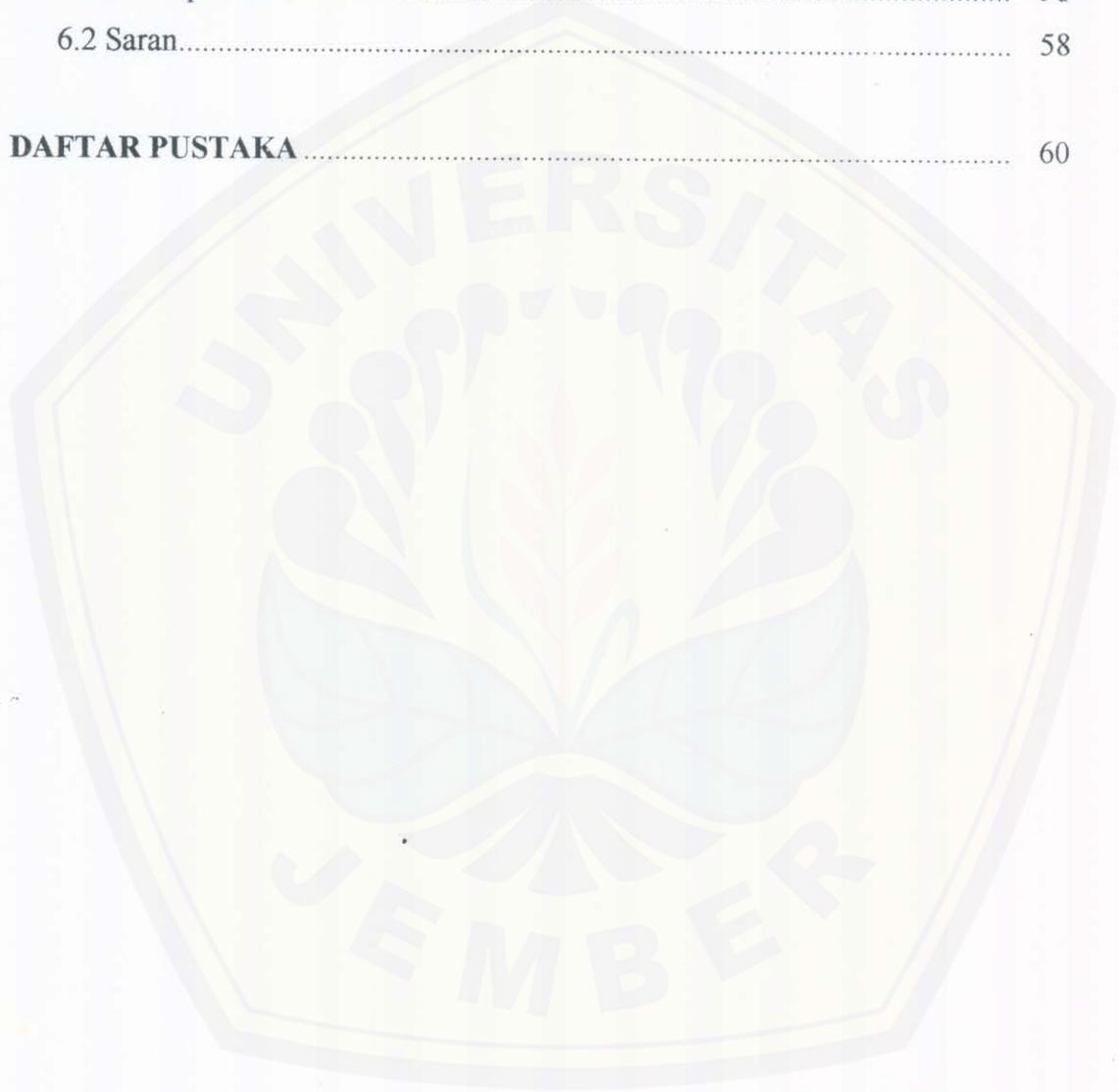
2.2 Kerangka Pemikiran.....	18
2.3 Hipotesis.....	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penentuan Daerah penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	25
3.4 Metode Pengambilan Data.....	25
3.5 Metode Analisis Data.....	26
3.6 Terminologi.....	29
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Keadaan Umum Daerah	31
4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah	31
4.3 Keadaan Penduduk.....	32
4.4 Tingkat Pendidikan	33
4.5 Mata Pencaharian.....	34
4.6 Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	36
4.7 Keadaan Pertanian.....	37
4.8 Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe.....	37
V. PEMBAHASAN	
5.1 Peranan Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe	40
5.2 Pola Pembagian Kerja Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe.....	46
5.3 Kontribusi Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe.....	49

5.4 Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe.....	52
---	----

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	58
6.2 Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	----

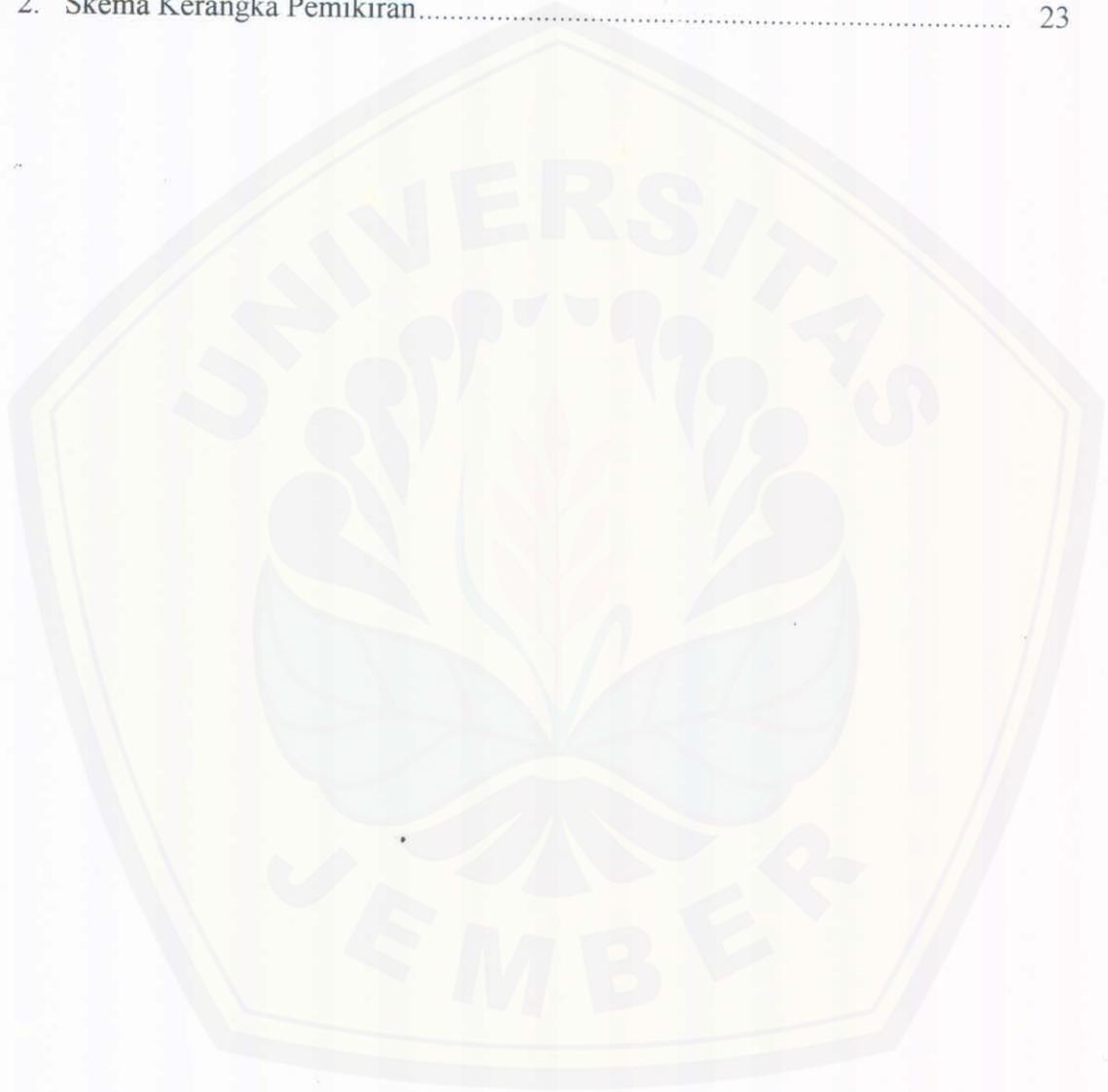


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Kandungan Gizi Tempe Per 100 gram Kedelai	17
2.	Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Karanganyar Tahun 2001.....	32
3.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Karanganyar Tahun 2001	33
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan Di Desa Karanganyar Tahun 2001	34
5.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Desa Karanganyar Tahun 2001	35
6.	Keberadaan Sarana Transportasi di Desa Karanganyar Tahun 2001	36
7.	Jenis Prasarana di Desa Karanganyar Tahun 2001	36
8.	Produktivitas Hasil Pertanian di Desa Karanganyar Tahun 2001	37
9.	Kondisi Lahan Pertanian dan Pekarangan Kecamatan Ambulu	41
10.	Tanggapan Responden Mengenai Pentingnya Usaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe Dalam Keluarga.....	44
11.	Produktivitas Kerja Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan tempe	46
12.	Pola Pembagian Kerja Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe.....	47
13.	Kontribusi Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe Terhadap Pendapatan Keluarga	50
14.	Analisis Sidik Ragam Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe.....	52
15.	Uji Koefisien Regresi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita pengusaha Tempe.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Proses Pengolahan Kedelai Menjadi Tempe.....	17
2.	Skema Kerangka Pemikiran.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Mentah Kebutuhan Kedelai Per Bulan Wanita Pengusaha Tempe Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	63
2.	Data Biaya Produksi Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe Per Bulan Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	64
3.	Data Mentah Keuntungan Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe ..	65
4.	Data Pendapatan Anggota Keluarga Wanita Pengusaha Tempe Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	66
5.	Data Total Pendapatan Keluarga Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe	67
6.	Kontribusi Pendapatan Wanita Pengusaha Tempe Terhadap Keluarga Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	68
7.	Produktivitas Kerja Wanita Pengusaha Tempe Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu kabupaten Jember.....	69
8.	Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Tempe Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	70
9.	Hasil Analisa Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe Dusun Krajan Desa Karangayar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	71

RINGKASAN

DIANA HIKMATUS SA'DIYA (971510201004) **“PERANAN WANITA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA PEMBUATAN TEMPE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA”**. Studi kasus di Dusun Krajan, Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember di bawah bimbingan Ir. H. Imam Syafi'i, MS, selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU), dan Dra. Sofia, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

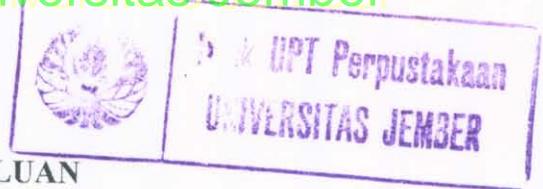
Dalam rangka peningkatan peranan wanita dalam pembangunan, salah satu alternatif yang ditempuh adalah perluasan kesempatan kerja dan berusaha bagi pekerja wanita dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan. Langkah pertama yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu harus dilakukan peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mentalnya untuk menciptakan usaha-usaha ekonomis produktif dalam bentuk kelompok usaha bersama secara mandiri atau wirausaha yang menghasilkan barang atau jasa, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan untuk dipasarkan sehingga menjadi sumber pendapatan yang layak bagi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peranan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe, (2) mengetahui pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe, (3) mengetahui kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga, dan (4) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita pengusaha industri rumah tangga pembuatan tempe.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Pengambilan contoh dilakukan secara total sampling, yaitu 30 orang wanita pengusaha tempe yang terkumpul dalam satu dusun. Analisis data digunakan uji regresi linier berganda dan uji prosentase kontribusi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) wanita pada industri rumah tangga pengolahan tempe dapat melaksanakan, baik peran produktif dan peran domestik secara berimbang; 2) pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe terlihat bahwa istri lebih banyak berperan pada kegiatan pembelian

bahan baku dan pemasaran sedang untuk pembuatan tempe tampak adanya kerjasama antara suami dan istri ; 3) kontribusi pendapatann wanita pengusaha tempe terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 57,94 % adalah sedang; 4) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita adalah pendidikan, pengalaman, produksi pada taraf kepercayaan 95%, sedang faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan wanita adalah jumlah anggota keluarga dan harga jual pada taraf kepercayaan 95%. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah 1) industri rumah tangga pembuatan tempe yang merupakan wahana bagi wanita untuk mencari nafkah perlu terus dikembangkan dan dipertahankan melalui peningkatan volume produksi, mengembangkan wilayah pemasaran serta menjaga kualitas tempe dengan menggunakan kemasan yang menarik sehingga tempe tidak hanya dipasarkan di pasar tradisional saja, namun juga di pasar-pasar swalayan; 2) dalam usaha mengembangkan industri rumah tangga di pedesaan perlu adanya kemitraan usaha dengan instansi pemerintah terutama dengan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dalam hal ini perlu adanya bantuan bimbingan dan penyuluhan serta modal; 3) untuk meningkatkan peranan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe, perlu dikembangkan usaha rumah tangga yang lain dengan menggunakan komoditas tempe, seperti keripik tempe, kerupuk tempe dan lain-lain.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pemetaan lokasi kemiskinan di Indonesia sebagian besar berada di wilayah pedesaan. Menurut Soepeno (1994:24) untuk mengentaskan kemiskinan ini, pembangunan pedesaan harus memainkan peranan penting dalam mengatasinya. Baru-baru ini sebagian masyarakat menyadari pentingnya mengentaskan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi pedesaan.

Pedoman utama dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan adalah mendukung dan menunjang berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peranserta, produktivitas, dan efisiensi. Pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan terpadu didasarkan pada kemandirian, yaitu meningkatkan kemampuan penduduk miskin untuk menolong diri mereka sendiri. Hal ini berarti memberikan kesempatan yang luas bagi penduduk miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi serta pendapatan yang lebih besar (Sumodiningrat, 1998:37).

Pembangunan masyarakat pada dasarnya mencerminkan gerakan kemanusiaan untuk membina swadaya masyarakat dengan pola dasar "membangun sumberdaya manusia". Hal ini berarti usaha-usaha pembangunan masyarakat berpangkal kepada faktor manusia. Menurut Roestam (1993:174) usaha-usaha di bidang pembangunan masyarakat yang menekankan pada upaya menumbuhkan peran serta (partisipasi) tentu memerlukan "para penggerak" atau "agen pembangunan". Segi lain yang juga perlu diperhatikan adalah upaya peningkatan peranan dan kedudukan wanita, bukan hanya terletak pada kaum wanita itu sendiri, tetapi juga persepsi dan sikap kaum pria perlu ditingkatkan.

Pentingnya melibatkan wanita dalam pembangunan sedikitnya disebabkan oleh dua hal: pertama, karena lebih dari 50 persen penduduk Indonesia adalah wanita yang sebagian besar merupakan usia produktif; kedua, karena wanita juga berperan

langsung pada pembangunan sumberdaya manusia. Yudo, S (1993) menyatakan bahwa wanita mempunyai peran penting di dalam mengembangkan sumberdaya manusia, karena tahap awal dari pengembangan sumberdaya manusia dimulai dari rumah tangga dan biasanya dilaksanakan oleh wanita.

Wanita dalam hal ini memiliki dua posisi, yaitu sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Mereka harus bekerja dalam rumah tangga (*home work*) dan bekerja yang menghasilkan pendapatan. Posisi yang demikian sangat menguntungkan suatu bangsa yang sedang melaksanakan pembangunan. Mengikutsertakan wanita dalam pembangunan, berarti memanfaatkan sumberdaya manusiawi dengan potensi yang tinggi. Jika tidak mengikutsertakan wanita akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap lajunya pertumbuhan perekonomian (Sajogyo, 1985:130-132).

Derap pembangunan telah membawa pergeseran dalam berbagai segi kehidupan, diantaranya dalam perolehan pendapatan dan kesempatan kerja. Tampak ada kecenderungan pergeseran dari bidang pekerjaan yang berorientasi pertanian ke sektor industri dan pasar. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya semakin terbatasnya lahan pertanian serta sistem pengolahan tanah dan hasil pertanian. Menurut Ihromi (1995:376) sistem pengolahan tanah dan hasil pertanian yang memanfaatkan teknologi baru membawa akibat semakin menciutnya tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian. Hal ini juga dialami oleh para wanita tani yang kehilangan peluang dalam kegiatan berburuh tani seperti menanam, menyiang, dan panen. Dengan demikian, wanita memerlukan alternatif untuk mencari nafkah di luar sektor pertanian.

Effendi (1990) dalam Suratijah, dkk (1994:2) dari hasil penelitiannya di Jatinom, Jawa Tengah membenarkan bahwa kegiatan di luar sektor pertanian merupakan salah satu strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) rumah tangga. Kegiatan tersebut memberikan peluang berusaha, merangsang pertumbuhan ekonomi pedesaan, serta mampu menekan migrasi tenaga kerja ke luar dari wilayah pedesaan.

Wanita pedesaan memilih industri rumah tangga sebagai wahana mencari nafkah, terutama adalah industri rumah tangga pangan yang berkaitan erat dengan

hasil pertanian setempat untuk menjaga kelangsungan usaha. Ciri pekerjaan yang dilakukan pekerja wanita pada industri rumah tangga tersebut adalah tidak membutuhkan ketrampilan khusus, tidak menggunakan peralatan yang rumit, tidak dianggap berat dan membahayakan, serta luwes dari segi waktu.

Berbagai jenis pekerjaan wanita lebih cenderung ditentukan oleh seks sehingga hampir semua pekerjaan wanita dialokasikan dalam hubungannya dengan pekerjaan rumah tangga. Pada umumnya pekerjaan-pekerjaan bagi wanita terbatas pada jenis pekerjaan yang merupakan perluasan dari pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan dalam industri rumah tangga khususnya pangan pada umumnya termasuk dalam kategori tersebut, sehingga wanita tidak perlu meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga (Nasikun, 1990 dalam Suratiyah, dkk, 1994:3).

Wanita yang di satu sisi bekerja mencari nafkah, tetapi tetap menjadi orang pertama dalam kegiatan rumah tangga disebut dengan peran ganda. Keadaan ini tampak jelas pada wanita lapisan sosial bawah yang harus berperan sebagai *secondary breadwinner* dalam keluarga (Hull, 1976). Dengan peran ganda tersebut berarti wanita pedesaan memberikan sumbangan yaitu yang langsung maupun yang tidak langsung memberikan penghasilan, namun memungkinkan berlangsungnya kegiatan produktif (White, 1981 dikutip Suratiyah, dkk, 1994:12).

Desa Karanganyar yang terletak di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan daerah pertanian yang subur. Hasil pertanian yang menonjol salah satunya adalah palawija khususnya kedelai. Oleh karena itu Ambulu merupakan sub sentra produksi kedelai untuk wilayah Kabupaten Jember. Hasil produksi kedelai untuk tahun 2001 mencapai 1120 ton dari luas lahan panen bersih 860 hektar, atau 13,02 kwintal per hektar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2002). Kondisi pertanian seperti ini merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya kegiatan usaha yang berorientasi pada agroindustri. Salah satu industri yang berkembang di Dusun Krajan, Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu adalah industri rumah tangga pembuatan tempe kedelai.

Kegiatan ibu-ibu rumah tangga pada industri pembuatan tempe kedelai di Dusun Krajan, Desa Karanganyar sudah lama dilakukan bahkan telah menjadi usaha yang berlangsung turun-temurun. Keterlibatan wanita untuk mencari nafkah ini didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, karena suami mereka telah meninggal dunia, suami menganggur, serta ketidakmampuan suami untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Industri rumah tangga pembuatan tempe merupakan suatu usaha yang mudah dan memungkinkan untuk dikerjakan oleh para wanita, pekerjaan ini bisa dikerjakan di rumah sendiri, juga tidak memerlukan tingkat pendidikan formal yang tinggi dan ketrampilan khusus. Dengan demikian pada akhirnya para ibu rumah tangga mampu menyumbangkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui dan mengkaji peran serta wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe, pola pembagian kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita pengusaha tempe.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana peranan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe?
2. Bagaimana pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe?
3. Berapa besar kontribusi wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe terhadap pendapatan keluarga ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

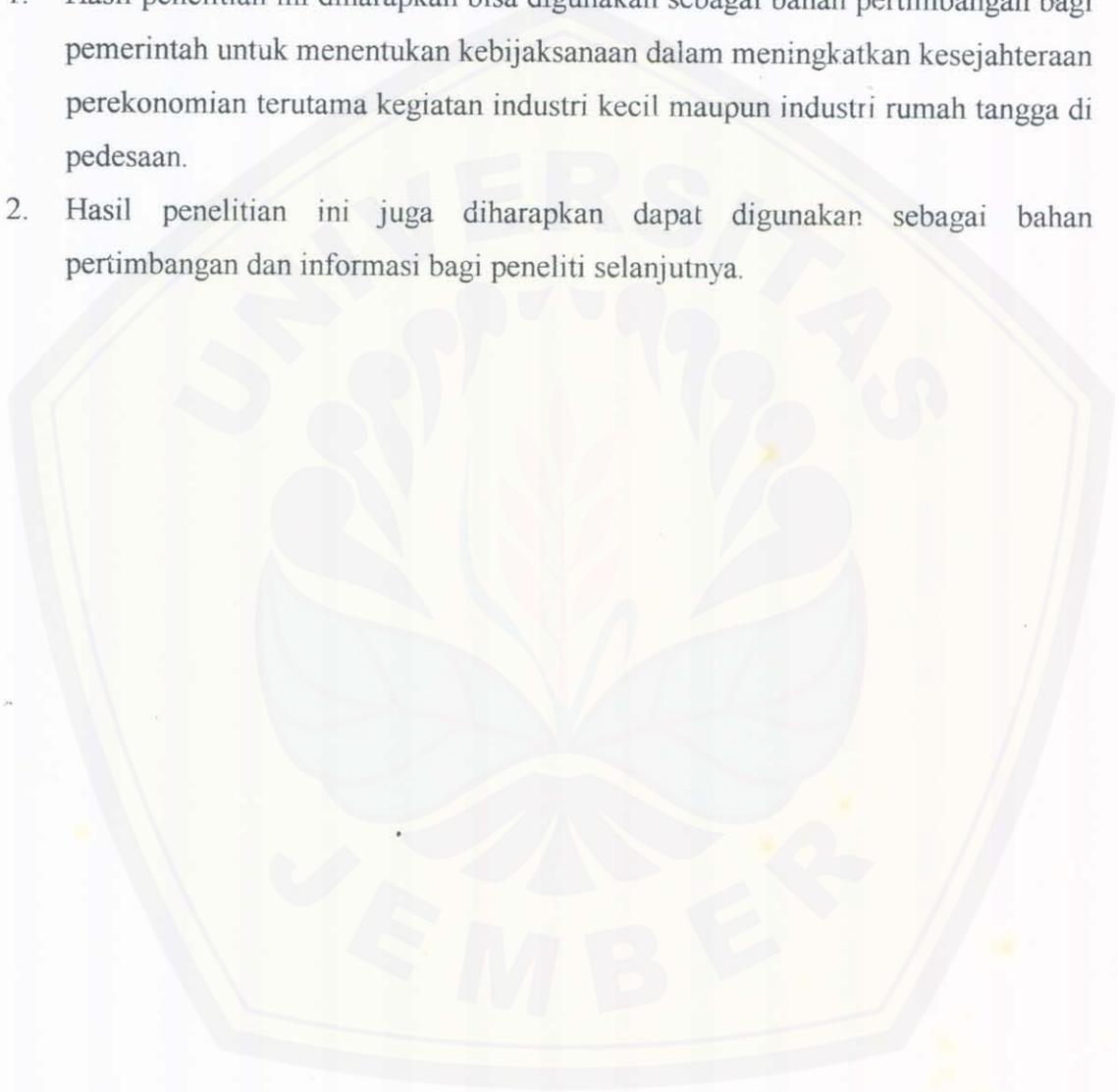
1.3.1 Tujuan

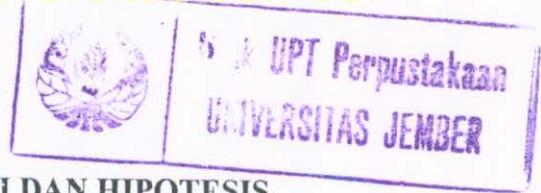
1. Mengetahui peranan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe.
2. Mengetahui pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe.
3. Mengetahui kontribusi yang diberikan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe terhadap pendapatan keluarga.

4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian terutama kegiatan industri kecil maupun industri rumah tangga di pedesaan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.





II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Peranan Industri Rumah Tangga dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan

Perembesan pembangunan telah menyentuh masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian petani. Pembangunan pertanian di pedesaan merupakan sub integralisasi dari pembangunan nasional telah memberikan kontribusi penyedia bahan baku bagi sektor yang berkembang, memenuhi permintaan masyarakat akan pangan, menghemat devisa maupun sebagai produk industri yang berkembang. Pembangunan pedesaan dalam hal ini menjadi prioritas dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan. Oleh sebab itu potensi desa perlu terus ditumbuh kembangkan, sehingga menjadi sumber ekonomi yang riil (Handayani, S, 1998: 51).

Negara Indonesia yang sebagian besar potensinya berasal dari sektor pertanian, harus mempunyai kebijakan yang menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan industri. Kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk sektor pertanian ke dalam pengembangan agroindustri. Semakin banyak hasil produksi pertanian yang diolah oleh industri, semakin tinggi tingkat perkembangan negara tersebut. Kegiatan industri pertanian mempunyai manfaat ekonomis, khususnya dari industri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di daerah pedesaan (Sumodiningrat, 1998:94).

Pengembangan agroindustri sangat diperlukan agar tercipta keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga proses transformasi struktur perekonomian berjalan dengan mulus dan efisien dari dominasi sektor pertanian menjadi dominasi sektor industri. Struktur perekonomian seimbang yang terwujud akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Simatupang dan Purwoto, 1990:1):

- 1) bagian sektor pertanian dalam menyediakan pendapatan nasional secara relatif menurun, sedangkan sektor non pertanian mengalami kenaikan terutama untuk sektor industri;
- 2) penyerapan tenaga kerja sektor pertanian secara relatif menurun, sedangkan sektor non pertanian terutama sektor industri mengalami kenaikan;
- 3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan untuk keperluan nasional;
- 4) sektor pertanian mampu menyediakan bahan baku untuk keperluan industri dalam negeri;
- 5) produktivitas tenaga kerja sektor pertanian relatif sama besarnya dengan produktivitas tenaga kerja sektor non pertanian.

Agroindustri khususnya industri rumah tangga di pedesaan dapat meningkatkan banyak hal antara lain: kesempatan kerja di pedesaan, nilai tambah, pendapatan petani, dan mutu hasil pertanian. Semua itu pada gilirannya mampu memenuhi syarat memasuki pasar luar negeri, ataupun dapat menghemat devisa karena menggantikan produk-produk yang semula diimpor. Hal yang paling penting adalah terjalinnya kaitan sektor, baik dalam lingkup pertanian, industri, perdagangan, dan sektor-sektor lain dalam ekonomi nasional (Sumodiningrat, 1998:95).

Menurut para ahli ilmu sosial, kelompok usaha produktif hanya akan tumbuh dan berkembang jika ada: (1) potensi penduduk yang berbakat dan memiliki kemampuan berusaha atau berwiraswasta, (2) rangsangan untuk melakukan inovasi, dan (3) iklim yang memungkinkan realisasi potensi kewirausahaan atau kewiraswastaan. Masyarakat dalam suatu bangsa yang mampu menghadapi berbagai krisis dan ancaman maka akan memiliki kualitas sebagai wirausaha atau wiraswasta, yakni mampu untuk melakukan inovasi dan kreasi (*the inner creative factor*) (Tjiptoherijanto, 1999:108).

Pendapatan rumah tangga adalah aliran uang, barang, jasa dan kepuasan yang diperoleh dibawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga dapat berasal lebih dari satu

macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja melakukan lebih dari satu jenis kegiatan dan atau masing-masing anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lainnya. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah penguasaan faktor produksi dan asset rumah tangga. Pendapatan itu sendiri dapat diperoleh sebagai hasil kerja bekerja atau jasa asset dan sumbangan dari pihak lain dari berbagai sumber pendapatan yang ada, maka dapat digolongkan sebagai sumber pendapatan utama dan sumber pendapatan tambahan berdasarkan besarnya pendapatan. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga (Nurmanaf, 1985:9).

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan maka dapat digunakan uji regresi linier berganda. Dalam model regresi linier berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dijabarkan sebagai berikut (Wibowo,R, 2000:28):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + E$$

Keterangan :

E = error atau gangguan dalam persamaan

b_i = koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

X_i = variabel bebas (untuk $i = 1, 2, \dots, k$).

2.1.2 Peranan Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Produktif

Dalam GBHN 1999 – 2004 disebutkan lebih lanjut bahwa status dan peranan wanita dalam masyarakat masih bersifat subordinat dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, yang tercermin pada sedikitnya jumlah wanita yang menempati posisi penting dalam pemerintahan, dalam badan legislatif dan yudikatif, serta dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kedudukan dan peranan wanita dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan wanita serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Setyowati,A.A, 2001:2).

Wanita berperan sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan berarti bahwa wanita telah dapat mengejar berbagai ketinggalannya dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam pembangunan. Pria dan wanita adalah mitra sejajar dalam pembangunan dan harus terwujud dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti, dan saling membantu. Dengan demikian menerima wanita sebagai mitra sejajar pria dan perlunya peran ganda wanita dan pria, hal ini mengandung pengertian bahwa wanita harus dilihat secara utuh dalam berbagai kedudukan dan peranannya (Achmad, S dalam Ihromi, T.O, 1995:253).

Upaya dalam memberdayakan wanita serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan ekonomi produktif salah satunya melalui pembangunan pertanian di pedesaan. Pembangunan pertanian sebagai sektor pendukung yang penting bagi pembangunan industri mampu membawa warga di pedesaan yang masih tertinggal dan belum mencapai kecukupan pangan ke arah tingkat yang lebih layak itu, memerlukan pemahaman atas pola penguasaan tanah serta distribusinya dan pemahaman akan peranan wanita di bidang pertanian, karena partisipasi wanita sebagai tenaga kerja di bidang pendapatan ternyata memberikan sumbangan yang tidak bisa diabaikan bagi ketahanan rumah tangga masing-masing (Sajogyo, 1985: 11).

Partisipasi wanita dalam pembangunan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian tanaman pangan atau hortikultura, agroindustri, perikanan dan peternakan. Wanita umumnya bekerja dalam berbagai aspek produksi, pasca panen, distribusi, dan konsumsi. Partisipasi tersebut tidak saja dalam kegiatan fisik tetapi juga dalam pengambilan keputusan. Di dalam menambah penghasilan keluarga, wanita di samping bekerja di lahan sendiri dan sebagai buruh tani, juga bekerja di luar sektor pertanian seperti membuat kerajinan, usaha dagang kecil-kecilan, serta berkecimpung dalam pekerjaan mengurus rumah tangga (Anonim, 1992:15).

Salah satu kenyataan sumbangan wanita dalam pembangunan adalah partisipasi wanita itu sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi. Konsekuensi dari partisipasi tersebut nampak dari kedudukan (status) wanita dalam keluarga (konsepsional) dan rumah tangga (operasional), serta masyarakat luas. Peranan wanita yang ganda itu menunjukkan bahwa di satu pihak sebagai ibu rumah tangga yang berperan sebagai tenaga kerja domestik yang tidak mendatangkan hasil secara langsung. Namun demikian dalam kedudukannya tersebut memberikan dukungan bagi anggota yang lain pencari nafkah untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. Di lain pihak, peran serta wanita sebagai tenaga kerja di bidang pencari nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung (Mubyarto, 1985: 92).

Untuk mengetahui partisipasi tenaga kerja wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi dapat dilihat dengan membandingkan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input), hal ini yang disebut dengan produktivitas. Pengukuran produktivitas tenaga kerja menggunakan pengukuran metode waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengeluaran diubah dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standar (Sinungan, 1997 dalam Anik, 1999 yang dikutip Meirani, M.R, 2002:11-12).

Produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Secara lebih sederhana produktivitas adalah perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dan jumlah setiap sumber yang digunakan selama produksi berlangsung. Sumber-sumber ini dapat berupa tanah, bahan baku pabrik, mesin dan alat serta manusia (Andanasari, L., 1999:8).

Menurut Acharya dan Bennet (1981) dalam Kusnadi (2001:11), aktivitas-aktivitas yang dilakukan perempuan secara umum dapat dikategorikan ke dalam kegiatan ekonomi dan rumah tangga. Keterlibatan perempuan seperti dalam kegiatan di bidang pertanian, industri, perdagangan dan jasa dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan-kegiatan lain seperti pemrosesan bahan makanan,

pengambilan air dan pengumpulan bahan bakar, pendirian dan perbaikan rumah sendiri, serta pengumpulan bahan makanan liar merupakan bagian integral dari reproduksi ekonomi rumah tangga, yang secara umum untuk memenuhi ekonomi subsistensi. Kategori hal-hal tersebut sebagai aktivitas ekonomi karena kelompok aktivitas ini dapat ditampilkan secara komersial, dan nilai ekonomisnya pun dapat diukur. Sementara itu, aktivitas-aktivitas lainnya seperti memasak, melayani suami dan anak-anak, membersihkan rumah, menyetrika, berbelanja, dan mengasuh anak dapat diklasifikasikan ke dalam aktivitas domestik. Kelompok aktivitas ini adalah inti dari proses reproduksi rumah tangga yang tidak diukur secara ekonomis.

Pekerjaan wanita di luar sektor domestik tidak berpengaruh pada pekerjaan rumah tangganya, penuh dengan rutinitas yang tidak ada habis-habisnya. Konsekuensinya adalah semua anggota rumah tangga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Tawar-menawar secara implisit, pasti terjadi untuk mendapatkan konsensus bersama, misalnya siapa yang membersihkan rumah atau siapa yang memasak. Meskipun demikian, beban wanita (istri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya wanita mempunyai lima macam golongan yaitu: (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat (Suratiah, 1997: 231). Bagaimanapun juga, bekerja tidaklah merubah status wanita dan tidak berarti mengurangi tanggung jawab istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

Berbagai penelitian telah diadakan dan hasilnya berupa kesimpulan bahwa ketika wanita ikut bekerja di sektor publik dalam arti mendapat uang maka kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Peran suami mereka tetap sebagai pekerja dengan perolehan uang tertentu, sementara peran wanita (istri) jadi dua bagian yakni menjadi motor penggerak perekonomian keluarga dan menjadi dinamisor

kegiatan domestik. Kesimpulan yang lain diperoleh bahwa kondisi kedua sektor itu dapat berjalan selaras, seimbang dan sukses (Widagdo, 1996:7).

Dari hasil penelitian Handayani (1998: 57-58) menyatakan bahwa alasan utama kaum wanita bekerja di off farm ialah membantu ekonomi keluarga. Pengertian membantu keluarga berbeda dengan membantu suami. Yang dimaksud membantu ekonomi keluarga, posisi wanita sama pentingnya dengan kedudukan suami dalam mencari nafkah. Membantu suami berarti kedudukan wanita di bawah suami dalam mencari nafkah, sedangkan merupakan pekerjaan pokok menunjukkan posisi wanita sebagai pencari nafkah.

Jadi jelas bahwa kedudukan wanita dalam masyarakat ada kaitannya di lingkungan keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan segala pekerjaan di lingkungan keluarga dan ada kegiatan yang terdapat dalam masyarakat sebagai pencari nafkah. Wanita desa menghadapi tekanan ganda, disamping peran tradisional dalam keluarga yang harus mereka jalankan, mereka juga harus bertugas sebagai pencari nafkah. Tugas tradisional yang dimaksud adalah bahwa bagi wanita idealnya ialah menjadi ibu yang baik sebagai tuntutan biologis; tugasnya ialah rumah tangga dan reproduksi, pengasuh dalam proses sosialisasi, sehingga penting peranannya dalam pemupukan sikap baru.

2.1.3 Pola Pembagian Kerja Dalam Keluarga

Pola pembagian kerja di dalam keluarga terkait dengan peran gender. Istilah gender akan lebih mudah dipakai jika disandingkan dengan istilah seks. Seks mengacu pada perbedaan anatomi biologis yang tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan mengalami haid, melahirkan dan menyusui, yang ketiganya tidak mungkin bagi laki-laki. Sebaliknya laki-laki memiliki jakun, sperma dan beralat vital penis, yang ketiganya tidak mungkin pula dipertukarkan kepada perempuan. Oleh karena itu seks bersifat kodrati yang merupakan pemberian dari Tuhan. Sedangkan gender merupakan pelabelan yang pada kenyataannya

pelabelan jenis kelamin ini bisa dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, misalnya sifat laki-laki antara lain kuat, kasar, marah, egois sedangkan perempuan memiliki sifat lemah lembut, manja, menangis dan sebagainya. Gender bukanlah kodrat, tetapi merupakan suatu konstruksi sosial dimana laki-laki dan perempuan hidup. Atau dengan kata lain, gender merupakan hasil konstruksi tradisi, budaya, agama dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu dan langsung membentuk karakteristik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu gender tergantung pada nilai-nilai yang dianut masyarakat dan menentukan apa yang dilakukan perempuan dan laki-laki (Aristiarini, A, 1998:3).

Dalam masyarakat muncul pemahaman tentang maskulin, yang disandangkan kepada laki-laki, yang kemudian di konstruksikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga yang bergerak di ruang publik dan produktif. Di sisi lain ada pemahaman feminin, yang dilabelkan kepada perempuan, yang kemudian dikonstruksikan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga yang bergerak di ruang domestik dan memerankan reproduktif.

Ada tiga pendapat mengenai persoalan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Aristiarini, A, 1998: 3-6):

- (1) Pendapat yang menganggap bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan perbedaan alamiah yang sama sekali tidak perlu dipersoalkan. Ketika hubungan ini dipersoalkan justru akan terjadi keguncangan hubungan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri.
- (2) Pendapat yang menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki merupakan suatu harmonitas yang saling mendukung diantara kelemahan dan kelebihan yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tetapi relasi harmoni ini kemudian berkembang menjadi relasi kuasa, dimana penguasa memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan segala kebijakan tentang berbagai bidang kehidupan, yang tentu saja perempuan merupakan bagian yang menjadi korban kebijakan tersebut.

anak mereka. Teori ini berpendapat bahwa wanita harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga, karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan (Budiman, A, 1981:17).

Menurut Skolnick dan Skolnick (1974) dalam Kusnadi (2001:1), persoalan asal usul pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan dua teori besar yakni, teori *nature* (teori alam) dan *nurture* (teori budaya). Pengikut teori *nature* yang ekstrim beranggapan bahwa perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan. Sebaliknya pengikut teori *nurture* berpendapat bahwa perbedaan ini terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan.

Dalam memberikan penjelasan yang lebih konkrit tentang pembagian kerja secara seksual, Ember dan Ember (1992) mengajukan tiga teori yaitu teori kekuatan, teori kompatibilitas dengan pemeliharaan anak dan teori ekspendabilitas. Ketiga teori tersebut merupakan hasil formulasi dari faktor-faktor tentang pekerjaan-pekerjaan tertentu yang ditangani oleh laki-laki dan jenis pekerjaan lain yang menjadi pekerjaan perempuan. Secara universal baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa atau anak-anak tidak memiliki jenis-jenis formasi pembagian kerja secara seksual, baik secara tunggal maupun kombinasi dari beberapa teori, belum dapat memecahkan permasalahan tersebut secara tuntas dan memuaskan (Kusnadi, 2001:2).

Mengacu pada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, Boulding (1981) menyimpulkan adanya tiga peranan utama sekaligus (*triple roles*) yang dilakukan oleh perempuan, yaitu sebagai breeder, feeder, dan producer. Peranan pertama berkaitan dengan pemeliharaan atau pengasuhan bayi dan anak-anak. Peranan kedua berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan yang memberi makan anggota keluarga dari segala usia khususnya. Peranan ketiga berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material untuk kebutuhan konsumsi domestik; menanam dan mengumpulkan bahan makanan; mencari air dan kayu bakar; melakukan perlindungan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan

perekonomian untuk mencari nafkah keluarga merupakan aktualisasi dari peranan yang ketiga. Bahkan dapat dikatakan kaum perempuan telah memberikan kontribusinya yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat (Kusnadi, 2001:2-3).

2.1.4 Teknologi Pembuatan Tempe

Tempe adalah suatu produk fermentasi dari bahan kedelai dengan melibatkan ragi di dalam pembuatannya. Menurut Sarwono (1993:2) proses peragian pada tempe disebabkan oleh semacam kapang atau jamur. Kapang ini memberikan semacam lapuk berwarna putih yang makin lama akan menjadi hitam. Kapang dalam bahasa ilmiah disebut *Rhizopus oryzae*. Dengan adanya proses peragian semacam ini kedelai yang dibuat menjadi tempe rasanya bisa menjadi lebih enak serta lebih mudah dicerna daripada kedelai yang dimakan tanpa melalui proses fermentasi terlebih dahulu. Dengan adanya proses fermentasi tersebut bau langu pada kedelai bisa dihilangkan dan cita rasa serta bau aromanya bisa lebih sedap dan khas.

Tempe yang baik bentuknya keras dan kering serta di dalamnya tidak mengandung kotoran dan campuran bahan-bahan lain. Tetapi tempe tidak bisa disimpan lama. Paling lama tempe yang segar kuat disimpan selama dua hari. Setelah lewat masa itu, jamur tempe akan mati, dan selanjutnya akan tumbuh jamur atau bakteri lain yang dapat merombak proteinnya sehingga tempe menjadi busuk (Sarwono, 1993:3)

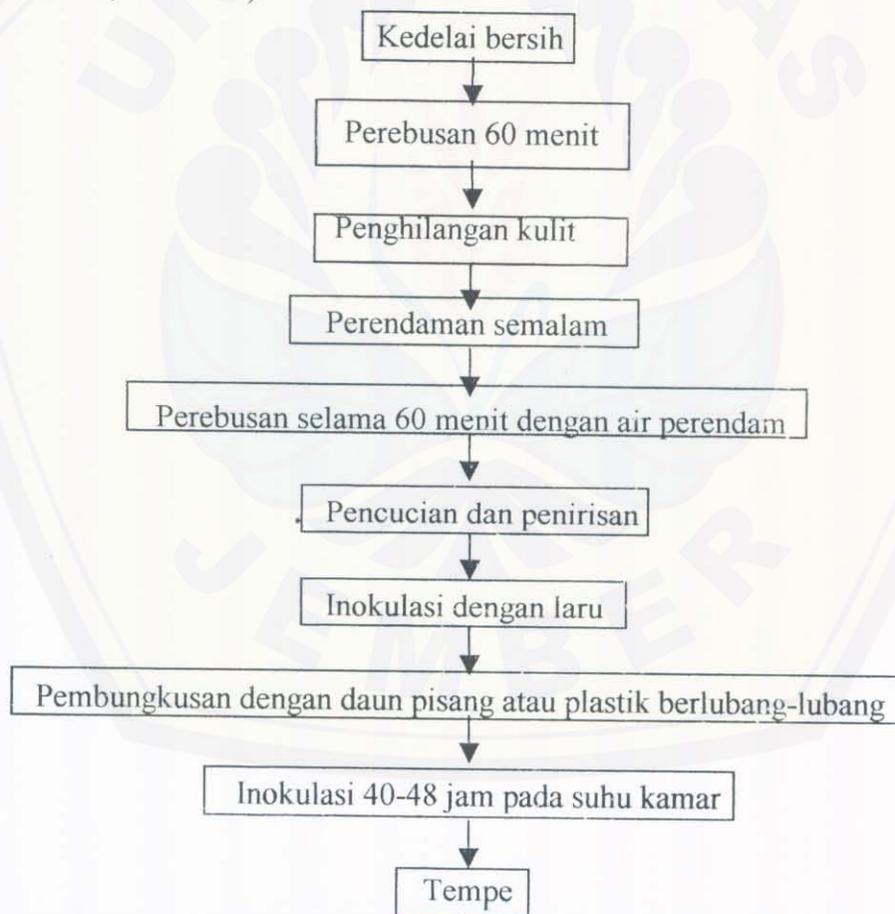
Tempe kedelai merupakan sumber protein potensial bagi penduduk, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan kedelai sebagai bahan baku tempe telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat negara berkembang karena harganya yang murah, sedangkan nilai gizinya seimbang dengan sumber protein hewani seperti daging sapi, susu sapi dan telur ayam (Koswara, 1995:97). Adapun kandungan gizi tempe secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan gizi tempe per 100 gram kedelai

Komponen	Satuan	Jumlah
Kalori	Gram	149,00
Protein	Gram	18,30
Lemak	Gram	4,00
Karbohidrat	Gram	10,70
Kalsium	Miligram	129,00
Phosfor	Miligram	154,00
Fe	Miligram	10,00
Vitamin A	Unit	50,00
Thiamine	Miligram	0,17
Air	Gram	64,00

Sumber: Lembaga Penelitian GIZI, Bogor, 1992.

Untuk lebih jelasnya proses pembuatan tempe dapat dilihat pada gambar 1 di bawah (Koswara, 1995:101).



Gambar 1: Proses Pengolahan Kedelai Menjadi Tempe

2.2 Kerangka Pemikiran

Partisipasi wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi telah meningkat cukup pesat. Namun dalam kegiatan alih teknologi, akses kaum wanita masih sangat terbatas, hanya yang berkaitan dengan kerumah-tangga saja. Untuk itu di masa mendatang peran serta wanita lebih ditingkatkan lagi dalam berbagai program pembangunan, khususnya pembangunan pertanian dan pedesaan dengan memberikan kesempatan yang sejajar dengan kaum pria.

Dalam rangka peningkatan peranan wanita dalam pembangunan, salah satu alternatif yang ditempuh adalah perluasan kesempatan kerja dan berusaha bagi pekerja wanita dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan pekerja wanita. Langkah pertama yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, terlebih dahulu harus dilakukan peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mentalnya untuk menciptakan usaha-usaha ekonomis produktif dalam bentuk kelompok usaha bersama secara mandiri atau wirausaha yang menghasilkan barang atau jasa, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan untuk dipasarkan sehingga menjadi sumber pendapatan atau penghasilan yang layak bagi keluarga (Soepeno, 1994:35).

Peluang kerja di luar sektor pertanian yang berada di pedesaan (*rural non-farm employment*) yang didalamnya termasuk industri rumah tangga pangan perlu dikembangkan karena mengandung keuntungan-keuntungan sebagai berikut (Mubyarto,dkk.,1979 dalam Suratijah,dkk.,1994:6) :

- 1) sebagian besar berlokasi di pedesaan sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa tenaga kerja semakin meningkat sedangkan luas garapan petani semakin berkurang, industri rumah tangga merupakan jalan keluar untuk mengatasi pengangguran dan setengah pengangguran;
- 2) menggunakan bahan baku dari lingkungan setempat sehingga biaya produksi dapat ditekan;
- 3) upah tenaga di lingkungan setempat relatif murah;

- 4) produksi yang relatif kecil serta tingkat pendapatan kelompok bawah yang rendah sesungguhnya merupakan suatu kondisi yang diperlukan bagi industri kecil dan rumah tangga untuk bisa tetap bertahan; dan
- 5) tetap ada permintaan terhadap beberapa jenis komoditas yang tidak diproduksi secara maksimal (fabrikan) yang merupakan salah satu aspek pendukung kuat.

Keuntungan peluang bekerja di luar sektor pertanian akan sangat bermanfaat terutama pada wanita yang berasal dari rumah tangga tanpa memiliki lahan pertanian. Kesempatan kerja bagi wanita tersebut bukan merupakan pilihan antara bekerja dan tidak bekerja, melainkan justru merupakan suatu keharusan dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pada umumnya, motivasi wanita untuk bekerja mandiri didasari oleh kepentingan ekonomi, seperti menambah pendapatan karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Selain kepentingan ekonomi, wanita yang bekerja mandiri ingin mendapatkan kemandirian dan belajar menghadapi tantangan atau demi peningkatan karir yang dapat membawanya ke status sosial yang lebih tinggi daripada keadaan mereka sebelum bekerja. Kebebasan ekonomi seorang wanita bukanlah fungsi dari ia bekerja melainkan karena ia mendapat penghasilan yang teratur dan dapat diandalkan. Bagi rumah tangga miskin penghasilan seorang wanita dari usaha mandiri memberinya kesempatan untuk memegang peranan penting dalam ekonomi rumah tangga. Sebaliknya, bagi rumah tangga yang lebih kaya, penghasilan seorang wanita memberinya dasar material untuk kekuasaan sosial (Kusnadi, 2001:21).

Menurut Suratiyah (1994:12) bahwa wanita yang berperan ganda dan memilih industri rumah tangga (*home based production*) sebagai wahana mencari nafkah menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun anggota rumah tangga yang lain. Pilihan bekerja di rumah berarti melibatkan seluruh anggota rumah tangga. Dengan demikian, semakin banyak anggota rumah tangga yang ikut bekerja semakin besar kemungkinan penghasilan rumah tangga.

Industri rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung akan ikut membentuk peranan yang dimainkan oleh pihak suami maupun istri di dalam suatu keluarga dan juga akan ikut membentuk arah dan corak hubungan antara suami dan istri berkenaan dengan peranannya di dalam keluarga. Umumnya lingkungan keluarga dan lingkungan kerja akan berkembang menuju arah yang berbeda, terutama dikarenakan oleh adanya spesialisasi pekerjaan dalam peranannya di dalam masyarakat (Parker, 1992:59).

Di dalam lingkungan keluarga, para istri yang mampu mencari uang sendiri tidak terlalu tergantung pada suaminya dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Persamaan posisi istri dan suami dalam bidang pekerjaan akan menyamakan hak istri dan suami dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (Parker, 1992:74).

Dalam menggali potensi pedesaan peranan ibu-ibu rumah tangga keluarga petani sangat besar dalam kontribusinya di bidang ekonomi. Terdapat asumsi yang kuat bahwa kaum ibu mempunyai peranan yang sangat strategis dalam keluarga. Posisi strategis tersebut harus senantiasa dibina dan dikembangkan, terutama sumbangan ekonominya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Handayani, 1998: 51-52).

Aktivitas ekonomi bagi perempuan merupakan gejala yang umum dilakukan oleh rumah tangga dari strata sosial yang rendah. Di pedesaan Jawa, baik perempuan maupun laki-laki, mengerjakan setiap jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan. Perempuan desa tidak hanya bekerja di sektor pertanian, tetapi sebagian ada juga yang bekerja di non sektor pertanian seperti membuka usaha warung makanan dan minuman, bekerja di gudang, dagang kecil-kecilan di rumah dan sebagainya. Dengan membandingkan keterlibatan perempuan desa dan kota yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah, perempuan dari keluarga tradisional yang berstrata sosial lebih tinggi secara relatif tidak terlibat dalam pekerjaan dan aktivitas-aktivitas di luar rumah (Wilner, 1980 dalam Kusnadi, 2001:13). Menurut Berninghausen dan Kertsan (1992) dalam Kusnadi (2001:13), orientasi normatif perempuan kelas menengah

perkotaan memandang pekerjaan di luar rumah dapat merendahkan status sosialnya karena laki-laki sendiri diharapkan dapat menyediakan sepenuhnya kebutuhan keluarga. Hal demikian dimaksudkan agar perempuan dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi sosial yang memberi kontribusi untuk menaikkan status sosial keluarganya.

Hasil penelitian Woro (1987) dalam Yusnadi dan Sembiring (1997:23) membuktikan bahwa dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga, ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah yang dilakukan di dalam dan di luar rumah mampu memberikan sumbangan sebesar 37 persen dari total pendapatan keluarga. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ternyata wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangat besar artinya terutama dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga.

Dalam industri rumah tangga pembuatan tempe, kontribusi ekonomi wanita yang bekerja sangat signifikan. Para wanita atau kaum ibu rumah tangga yang terlibat dalam aktivitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Melalui sumbangan ekonomi wanita ini membuat banyak ekonomi rumah tangga di pedesaan relatif tertolong dari tekanan-tekanan struktural ekonomi pedesaan, sehingga rumah tangga seseorang tidak jatuh miskin. Wanita pedesaan yang ikut bekerja merupakan salah satu bentuk *survival strategy* rumah tangga miskin di desa. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh wanita pedesaan untuk menunjang survival strategy umumnya berada di luar kegiatan “ekonomi formal” seperti membuka usaha mandiri pembuatan tempe, usaha warung, dagang kecil-kecilan, bekerja di sawah, bekerja serabutan atau bahkan bekerja di luar desanya.

Dalam penelitian ini tentang peranan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe yang dapat memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangganya, dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita adalah tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja wanita, jumlah anggota keluarga, produksi, serta harga jual tempe.

Pendidikan wanita yang bekerja berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan wanita. Menurut Arif (1999:22), tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang menentukan tingkat kebebasan memilih bidang pekerjaan dari berbagai alternatif. Makin tinggi pendidikan seseorang walaupun dipengaruhi kualitas dan keahlian lainnya maka makin banyak alternatif kerja yang dipilih.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengadakan perubahan tingkah laku berdasarkan ilmu dan pengalaman yang sudah diakui masyarakat. Pendidikan tersebut dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi merupakan modal bagi wanita dan potensi yang baik bagi pembangunan dan pendidikan tersebut akan meningkatkan peran serta dari wanita. Pendidikan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya persyaratan yang diperlukan untuk kesempatan kerja yang ada. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini pendidikan diukur atas dasar pendidikan yang dicapai di bangku sekolah atau pendidikan formal.

Memang diakui pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya penghasilan yang diperoleh, karena dalam suatu usaha mereka masih ditentukan oleh faktor lainnya seperti penguasaan modal, ketekunan dan sebagainya. Tetapi dengan pendidikan yang dimiliki mereka lebih mampu memilih alternatif pekerjaan serta lebih mampu mengelola suatu usaha sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang layak.

Pengalaman kerja secara teoritis menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak pengalaman kerja seseorang akan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan. Hal ini juga terjadi pada wanita pengusaha tempe di Dusun Krajan Desa Karanganyar menunjukkan bahwa mereka yang telah lama menekuni usaha ini tentunya sudah mempunyai banyak pelanggan selain itu mereka mengetahui bagaimana menjaga

kualitas produk dan selera konsumen. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa pengalaman kerja seseorang sangat menentukan kualitas dan kuantitas hasilnya.

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor pendorong utama bagi kehidupan keluarga untuk bekerja lebih giat guna mencukupi atau menghidupi keluarganya. Apabila jumlah anggota dalam suatu keluarga itu besar dan anggota tersebut termasuk dalam kategori produktif maka pendapatan yang akan diterima juga semakin tinggi.

Pendapatan wanita juga dipengaruhi oleh besar produksi dan harga jual tempe. Semakin besar produksi tempe yang dihasilkan maka semakin besar pula pendapatan wanita yang diperoleh. Harga kedelai sangat mempengaruhi harga jual tempe, artinya semakin tinggi harga kedelai maka semakin naik pula harga jual tempe, demikian pula sebaliknya. Tujuan akhir dari proses produksi adalah tercapainya produksi (output) yang maksimal.

Skema kerangka pemikiran

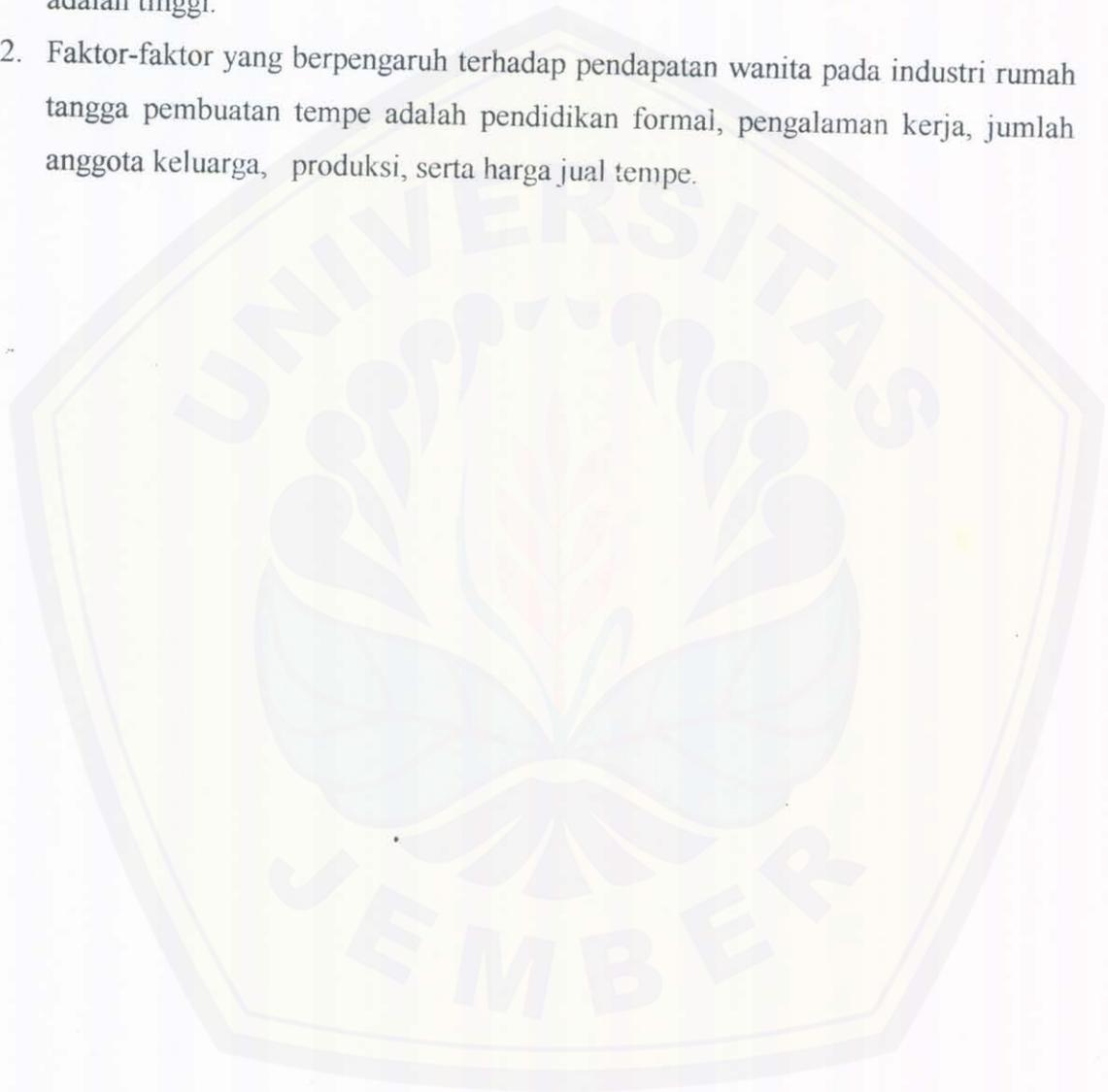


Gambar 2: Skema Hubungan Variabel Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe adalah tinggi.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe adalah pendidikan formal, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, produksi, serta harga jual tempe.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive methode*) yaitu di Dusun Krajan Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu , Kabupaten Jember. Penulis sengaja memilih dusun tersebut dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ambulu merupakan salah satu sub sentra produksi kedelai di Kabupaten Jember dan 30 orang wanita di Dusun Krajan Desa Karanganyar memiliki usaha industri rumah tangga pembuatan tempe.

3.2 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dan tujuan yang akan dicapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif dimaksudkan dapat memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari seluruh masalah yang ingin dipecahkan. Metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berguna untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, M, 1999:63).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode "Total Sampling" atau pengambilan sample wanita dari seluruh populasi yang ada yaitu 30 orang wanita pengusaha tempe yang terkumpul di Dusun Krajan Desa Karanganyar .

3.4 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menganalisis hipotesis pertama mengenai kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe terhadap pendapatan keluarga diuji dengan menggunakan analisa sebagai berikut (Sutrisno, H., 1989:226):

$$Z = A/B \times 100\%$$

Keterangan:

Z = Persentase kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe terhadap total pendapatan keluarga (%).

A = Rata-rata pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe (Rp/bln).

B = Rata-rata pendapatan rumah tangga (Rp/bln).

Z adalah nilai kontribusi maka nilai kontribusi tertinggi dikurangi nilai kontribusi terendah, dibagi tiga adalah sebagai nilai interval, dengan formulasi sebagai berikut (Nazir, M, 1985:445):

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

R = range

k = jumlah interval kelas

i = besar interval kelas

Kriteria pengambilan keputusan menurut Miles, M.B (1992:322):

- $Z < 35\%$ berarti kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe adalah rendah.
- $35\% \leq Z \leq 70\%$ berarti kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe adalah sedang.
- $Z > 70\%$ berarti kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe adalah tinggi.

Untuk menguji hipotesis kedua, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe digunakan analisa regresi linier berganda. Menurut Wibowo, R (2000:28) adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + E$$

Dalam penelitian ini, formulasi di atas menjadi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan (Rupiah/bulan)
 b_0 = Konstanta
 b_1 - b_5 = Koefisien regresi
 X_1 = Pendidikan formal responden (tahun)
 X_2 = Pengalaman kerja (tahun)
 X_3 = Jumlah anggota keluarga (orang)
 X_4 = Produksi (Unit)
 X_5 = Harga (Rupiah/Unit)

Untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam formulasi terhadap variabel terikat digunakan analisis statistik uji F (sidik ragam), dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F \text{ hitung} > F \text{ tabel } (\alpha: 5\%)$: H_0 ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan (variabel terikat).
- $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel } (\alpha: 5\%)$: H_0 diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pendapatan (variabel terikat).

Hasil pengujian jika diperoleh $F \text{ hitung} > F \text{ tabel } (\alpha: 5\%)$, maka dilanjutkan dengan Uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan formulasi sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right|$$

$$S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Keterangan :

B_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standar deviasi

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel} (\alpha: 5\%)$: H_0 diterima, berarti koefisien regresi faktor-faktor tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependent (Y).
- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (\alpha: 5\%)$: H_0 ditolak, berarti koefisien regresi faktor-faktor tertentu berpengaruh nyata terhadap variabel dependent (Y).

Untuk menguji seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh bervariasinya variabel dependent dihitung dengan koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

Untuk mengetahui peranan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe, dapat dilihat dari produktivitas kerja yang dihasilkan dengan rumus sebagai berikut (Meirani, M.R., 2002)

$$\text{Produktivitas kerja wanita} = \frac{\text{output (Rp)}}{\text{Input (jam kerja/hari)}}$$

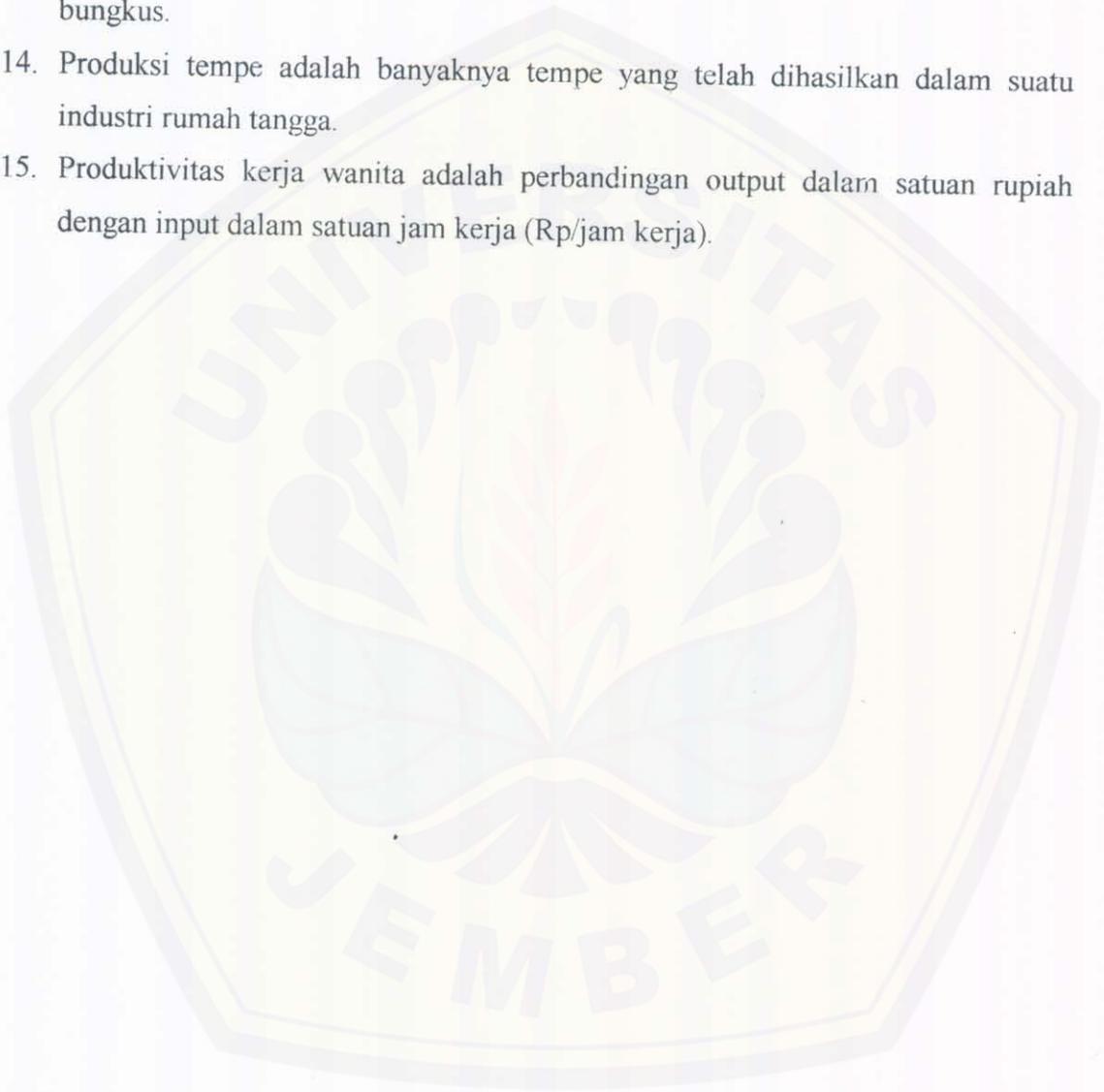
Kriteria pengambilan keputusan:

- Produktivitas kerja wanita \leq rata-rata produktivitas kerja, maka produktivitas kerja wanita rendah.
- Produktivitas kerja wanita $>$ rata-rata produktivitas kerja, maka produktivitas kerja wanita tinggi.

3.6 Terminologi

1. Peranan wanita sebagai pengusaha tempe adalah peran wanita dalam suatu keluarga yang berusaha bekerja mandiri dengan membuka usaha industri rumah tangga pembuatan tempe dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Industri rumah tangga pembuatan tempe merupakan suatu bentuk bidang usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga dengan mengolah kedelai menjadi tempe dan kemudian dipasarkan.
3. Tempe adalah makanan olahan dari kedelai karena adanya proses fermentasi dengan bantuan ragi.
4. Kontribusi adalah sumbangan pendapatan yang diberikan wanita dari industri rumah tangga pembuatan tempe dalam keluarga.
5. Pendapatan wanita adalah pendapatan yang diperoleh para wanita yang melakukan usaha industri rumah tangga pembuatan tempe dalam satuan rupiah.
6. Pendapatan keluarga adalah semua pendapatan yang diperoleh para anggota keluarga dari kegiatan ekonomi yang dilakukan baik dari industri rumah tangga pembuatan tempe maupun sektor-sektor lain dalam satuan rupiah.
7. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan telah terikat oleh tali perkawinan.
8. Rumah Tangga merupakan suatu populasi kecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak serta anggota keluarga lain yang hidup dalam satu atap.
9. Pendidikan formal adalah lamanya wanita mengenyam pendidikan di bangku sekolah, diukur dalam satuan tahun.
10. Pengalaman kerja adalah lamanya wanita bekerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe, diukur dalam satuan tahun.
11. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan wanita responden.

12. Pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe adalah pekerjaan yang meliputi kegiatan pembelian bahan baku, pengolahan kedelai hingga pada pemasaran tempe.
13. Harga jual adalah nilai penjualan dari tempe diukur dalam satuan rupiah per bungkus.
14. Produksi tempe adalah banyaknya tempe yang telah dihasilkan dalam suatu industri rumah tangga.
15. Produktivitas kerja wanita adalah perbandingan output dalam satuan rupiah dengan input dalam satuan jam kerja (Rp/jam kerja).





IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Daerah

Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember berada di sebelah selatan kota Jember dengan luas keseluruhan 839,33 hektar dan berada pada ketinggian 18 m dari permukaan laut serta mempunyai curah hujan rata-rata 2000mm/tahun dan keadaan suhu rata-rata $23^{\circ} - 32^{\circ}\text{C}$.

Secara administratif perbatasan Desa Karanganyar adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kertonegoro, Jenggawah
- Sebelah Selatan : Desa Ambulu, Ambulu
- Sebelah Barat : Perhutani/Wuluhan, Wuluhan
- Sebelah Timur : Desa Pontang, Ambulu

Desa Karanganyar terbagi dalam 3 dusun yaitu: Krajan, Sumberan Karanganyar dan Sentong. Jarak antara Desa Karanganyar dengan Ibukota Kecamatan terdekat 2 km, dengan Ibukota Kabupaten Jember 22 km, dan dengan Ibukota Propinsi Jawa Timur 212 km. Dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitian adalah Dusun Krajan, karena hanya di dusun ini yang terdapat pengusaha industri rumah tangga pembuatan tempe kedelai khususnya yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga.

4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah

Tanah yang ada di Desa Karanganyar menurut penggunaannya dibedakan menjadi tanah perumahan dan pekarangan, perkebunan, sawah, tegalan dan jalan. Untuk mengetahui luas dan penggunaan tanah di Desa Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Pada Tahun 2001

Jenis Penggunaan Tanah	luas (Ha)	Prosentase
1. Perumahan dan Pekarangan	385,42	45,91
2. Perkebunan	89,63	10,68
3. Sawah	263,54	31,41
4. Tegalan	38,92	4,64
5. Jalan	32,67	3,89
6. Lain-lain	29,15	3,47
Jumlah	839,33	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas dan jenis penggunaan tanah untuk perumahan dan pekarangan sebesar 45,91 persen sedangkan luas lahan untuk sawah sebesar 31,41 persen dimana sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian.

4.3 Keadaan Penduduk

Dinamika penduduk pada suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pembangunan yang ada di daerah tersebut, karena penduduk merupakan subyek pelaksana utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk di desa Karanganyar sebanyak 13226 jiwa yang terdiri dari 6733 jiwa penduduk laki-laki dan 6493 jiwa penduduk perempuan. Distribusi jumlah penduduk di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-laki	Perempuan		
1. 0 - 4	733	667	1400	10,58
2. 5 - 12	1490	1576	3066	23,18
3. 13 - 15	472	459	931	7,04
4. 16 - 18	539	516	1055	7,98
5. 19 - 25	436	392	828	6,26
6. 26 - 35	675	654	1326	10,02
7. 36 - 45	659	644	1303	9,85
8. 46 - 50	354	342	696	5,26
9. 51 - 60	621	498	1119	8,46
10. 61 - 75	653	587	1240	9,37
11. > 75	104	158	262	2,00
Jumlah	6733	6493	13226	100

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di desa penelitian berdasarkan umur dan jenis kelamin ada sedikit perbedaan, yaitu jumlah penduduk laki-laki lebih banyak (50,90 persen) dibandingkan jumlah penduduk perempuan (49,10 persen). Sedangkan penduduk yang berusia produktif (16 - 60) lebih kecil dari penduduk yang tidak produktif yaitu ± 47,83 persen.

4.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu daerah atau wilayah dan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Tingkat pendidikan juga mencerminkan pola pikir suatu masyarakat dalam menerima inovasi baru bagi kemajuan masyarakat tersebut. Adapun distribusi penduduk Desa Karanganyar berdasarkan pada tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Pada Tahun 2001

Jenis Pendidikan	Laki-laki/Perempuan		Jumlah	Prosentase
1. Tidak/Belum Sekolah	3041	3078	6119	46,26
2. Sekolah Dasar/Sederajat	1619	1490	3109	23,52
3. SLTP/Sederajat	1384	1341	2725	20,60
4. SLTA/Sederajat	458	400	858	6,46
5. Akademik	12	6	18	0,15
6. Perguruan Tinggi	32	14	46	0,35
7. Pendidikan Non Formal				
- Pondok Pesantren	171	159	330	2,50
- Kejar Paket A	16	5	21	0,16
Jumlah	6733	6493	13226	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Karanganyar sebesar 23,52 persen adalah lulusan Sekolah Dasar, 20,60 persen adalah lulusan SLTP/ sederajat 6,46 persen adalah lulusan SLTA/ sederajat dan lulusan Perguruan tinggi dibawah 0 persen, sedangkan 46,26 persen adalah kelompok lain yang meliputi penduduk usia balita, buta huruf serta penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar. Dari data diatas menunjukkan rendahnya pendidikan yang dimiliki warga Desa Karanganyar yang menyebabkan masyarakat kurang mampu menyerap informasi yang berkembang. Untuk itu diperlukan pembinaan pengetahuan dan ketrampilan secara bertahap dan terus menerus terhadap penduduk desa, sehingga diharapkan pengetahuan mereka meningkat sesuai dengan perkembangan informasi.

4. 5 Mata Pencarian

Sebagian besar penduduk desa menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Karanganyar sebagian besar penduduknya adalah petani. Oleh karena itu peranan bidang pertanian sangat penting

sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain dibidang pertanian ada sebagian penduduk yang bekerja sebagai karyawan, wiraswasta atau pedagang, dan pekerjaan yang lain. Berikut adalah perincian distribusi penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2001

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
a. Karyawan		
1. Pegawai Negeri Sipil	137	1,29
2. Swasta	46	0,44
b. Wiraswasta / Pedagang	1565	14,73
c. Petani	4468	42,06
d. Buruh Tani	3014	28,37
e. Pertukangan	76	0,71
f. Pensiunan	41	0,39
g. Industri Rumah Tangga	89	0,84
h. Buruh lain-lain	1187	11,17
Jumlah	10623	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 2001 sebagian besar masyarakat desa Karanganyar mempunyai pekerjaan utama yaitu 42,06 persen sebagai petani dan 28,37 persen sebagai buruh tani, dan 11,17 persen adalah buruh pada gudang tembakau, kerja di toko dan lain-lain. Industri rumah tangga yang diusahakan oleh penduduk setempat antara lain industri makanan tahu, tempe, dan perabot rumah tangga serta genteng. Sedangkan industri rumah tangga pembuatan tempe merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebagian ibu-ibu rumah tangga yang terkumpul di wilayah Dusun Krajan Desa Karanganyar.

4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana merupakan hal yang sangat penting dalam mempercepat pembangunan di suatu desa, termasuk di Desa Karanganyar. Dengan prasarana dan sarana yang cukup memadai, kesejahteraan masyarakat juga akan cepat tercapai. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan prasarana dan sarana yang ada di Desa Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Keberadaan Sarana Transportasi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Pada Tahun 2001

Jenis Alat Transportasi	Jumlah (Unit)
1. Kendaraan bermotor roda dua	659
2. Kendaraan roda tiga	64
3. Kendaraan bermotor roda empat	57
Jumlah	780

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Tabel 7. Jenis Prasarana Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Pada Tahun 2001

Jenis Prasarana	Jumlah
1. Produksi	
-Waduk/Bendungan	1
-Tempat Penggilingan Padi	5
2. Pendidikan	
-Gedung Taman Kanak-Kanak	4
-Gedung Sekolah Dasar	10
-Pesantren	3
-Gedung SLTA	1
-Kursus Ketrampilan	7
3. Pemasaran	
-Pasar	1
-Toko/Kios	46
4. Koperasi	5
Jumlah	83

Sumber : Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Karanganyar cukup memadai, sehingga diharapkan masyarakat tidak akan

ketinggalan informasi mengenai inovasi baru yang mereka perlukan demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup masyarakat Desa Karanganyar.

4.7 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Desa Karanganyar menunjukkan adanya aneka ragam hasil pertanian dengan produktivitas yang cukup tinggi. Produktivitas hasil pertanian yang ada di desa penelitian ini dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 8.

Tabel 8. Produktivitas Hasil Pertanian Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Pada Tahun 2001

Jenis Tanaman Budidaya	Hasil (Ton/Ha)
Padi	5,0
Kedelai	1,09
Jagung	5,9
Kacang Hijau	0,9
Tembakau	1,2
Ubi Kayu	13

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar sampai Januari 2001

Produktivitas hasil pertanian merupakan barometer keberhasilan yang diperoleh dari aktivitas hasil usahatani. Pada Tabel 8 menunjukkan komoditas padi merupakan komoditas utama yang diusahakan, dan kedelai sebagai bahan pembuatan tempe merupakan tanaman yang diusahakan setelah tanaman padi.

Pengairan di sawah sangat penting untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian di Desa Karanganyar. Sistem pengairan yang diterapkan oleh seluruh petani adalah sistem pengairan irigasi teknis. Dalam hal ini kebutuhan air cukup memadai untuk meningkatkan produksi pertanian.

4.8 Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

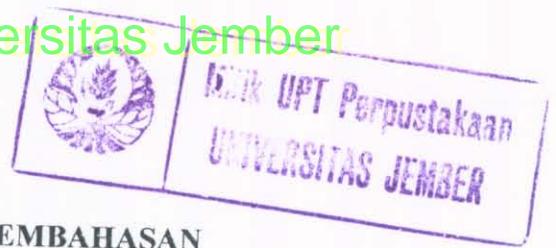
Kecamatan Ambulu terletak di sebelah selatan kota Jember merupakan daerah yang subur dan maju bagi kegiatan di sektor pertanian. Hasil pertanian yang menonjol

di daerah ini antara lain padi, palawija dan tembakau. Kemajuan di sektor pertanian menyebabkan daerah Ambulu dikenal sebagai salah satu sub sentra penghasil tanaman palawija terutama kedelai untuk wilayah Kabupaten Jember. Kemajuan di sektor pertanian ini masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah Ambulu karena pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Meningkatnya angka pertumbuhan penduduk menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang ada, hal ini merupakan problema bagi masyarakat pedesaan. Kondisi semacam ini berakibat pada ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Persaingan hidup yang semakin tinggi menuntut masyarakat untuk lebih kreatif dalam usahanya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu usaha mandiri masyarakat di Dusun Krajan, Desa Karanganyar sebagai tempat penelitian ini adalah usaha mandiri industri rumah tangga pembuatan tempe. Industri ini telah berjalan sejak puluhan tahun yang lalu yang dilakukan oleh sebagian besar ibu rumah tangga.

Seiring dengan kebutuhan keluarga yang terus meningkat, industri rumah tangga pembuatan tempe yang pada umumnya dilakukan oleh para ibu rumah tangga ini bertujuan untuk membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan suami yang kurang memenuhi kebutuhan keluarga, mendorong para wanita untuk menekuni usaha ini. Industri rumah tangga pembuatan tempe ini berkembang cukup baik dan berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi berikutnya, karena tempe adalah suatu makanan yang telah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari. Selain kandungan gizi yang tinggi dan memiliki rasa yang enak, harga tempe relatif murah.

Bahan baku kedelai untuk pembuatan tempe mudah didapatkan di daerah ini. Faktor lokasi daerah yang memiliki tanah pertanian yang subur dengan hasil pertanian seperti palawija khususnya kedelai sangat menunjang bagi perkembangan usaha industri rumah tangga pembuatan tempe yang menggunakan bahan baku kedelai. Menurut hasil survei produksi kedelai pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Peranan Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

Peran sebagian wanita di Desa Karanganyar pada saat ini tidak lagi sebagai ibu rumah tangga yang hanya tinggal di rumah, mengurus keluarga, dan pekerjaan rumah tangga lainnya, namun sebagian dari mereka sudah banyak yang berusaha bekerja untuk menambah penghasilan dalam rangka membantu suami. Mereka banyak yang bekerja pada sektor non pertanian misalnya bekerja sebagai buruh di gudang tembakau, penjahit, membuka warung makanan dan minuman, salon kecantikan dan industri rumah tangga pembuatan tempe. Kegiatan yang dilakukan oleh sebagian ibu rumah tangga yang menonjol di desa ini adalah industri rumah tangga pembuatan tempe kedelai dimana mereka bisa melakukan pekerjaan ini di rumah sendiri. Hal ini menunjukkan peran ganda mereka sebagai ibu rumah tangga dan pengusaha tempe kedelai kecil-kecilan .

Keberadaan industri rumah tangga pembuatan tempe di Dusun Krajan Desa Karanganyar sangat potensial bagi pengembangan industri rumah tangga di pedesaan. Faktor lokasi daerah yang memiliki tanah pertanian subur dengan hasil pertanian seperti palawija khususnya kedelai sangat menunjang bagi perkembangan industri rumah tangga pembuatan tempe khususnya yang menggunakan bahan baku kedelai. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga , karena pekerjaan ini bisa dilakukan di dalam rumah sendiri sehingga mereka bisa mengerjakan pekerjaan sebagai pengusaha tempe, sekaligus pekerjaan rumah tangga tanpa harus meninggalkan fungsi utamanya sebagai ibu rumah tangga. Industri rumah tangga pembuatan tempe tersebut juga tidak menuntut mereka harus memiliki tingkat pendidikan tinggi dan ketrampilan khusus. Para pengusaha industri rumah tangga pembuatan tempe disini pada umumnya hanya memiliki pendidikan formal tingkat sekolah dasar.

Berikut adalah hal-hal yang melatar belakangi berkembangnya usaha mandiri pembuatan tempe yang dilakukan oleh 30 responden di Dusun Krajan Desa

Karanganyar Kecamatan Ambulu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya antara lain :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan berkurangnya lahan pertanian berdampak terhadap menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil statistik jumlah penduduk di Kecamatan Ambulu pada tahun 1992 berjumlah 88.510 jiwa dan pada tahun 2001 berjumlah 97.986 jiwa. Hal ini berarti pertumbuhan penduduk mencapai 0,01 persen per tahun. Seiring dengan perkembangan penduduk yang pesat, secara perlahan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman. Berdasarkan data mengenai kondisi lahan pertanian dan pekarangan (pemukiman) adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kondisi Lahan Pertanian dan Pekarangan Kecamatan Ambulu

Tahun	Jenis Tanah		Penyusutan Sawah (Ha)	Pertambahan Pekarangan (Ha)
	Sawah (Ha)	Pekarangan (Ha)		
1991	3634.00	2400,10	- 6	+ 6
2001	3628,10	2406.00		

Sumber: Data Monografi Kecamatan Ambulu Tahun 2001

Tabel 9 di atas menunjukkan terjadinya penyusutan lahan sawah seluas 6 Ha dan penambahan areal pemukiman seluas 6 Ha. Dampak lain dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan berkurangnya lahan pertanian mengakibatkan pendapatan di sektor pertanian menurun, sedangkan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi terus berlangsung. Keadaan seperti ini mendorong , bahkan memaksa anggota keluarga yang bekerja untuk memilih alternatif kerja diluar usaha tani.

2. Keinginan para wanita bekerja untuk memperoleh uang sendiri dengan segala potensi yang mereka miliki dalam rangka membantu suami mencari nafkah. Pendapatan suami dirasakan kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mereka (istri) berusaha mencari nafkah guna mengatasi kekurangan tersebut.

Hal ini menunjukkan tanggung jawab istri terhadap keluarga cukup besar walaupun ideologi yang berlaku di dalam masyarakat menyatakan bahwa suami memikul tanggung jawab utama dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Adapun modal yang dipergunakan para wanita pengusaha tempe antara lain didapat dari :

A. Modal Pribadi.

20 dari 30 responden dalam usahannya menggunakan modal pribadi bervariasi sesuai dengan besar kecilnya usaha. Industri rumah tangga pembuatan tempe disini tergolong usaha kecil sehingga modal yang diperlukan juga tergolong kecil. Modal yang mereka pergunakan dalam setiap proses produksinya berkisar antara Rp. 30.000,- sampai Rp. 200.000,-.

B. Modal dari luar.

Modal dari luar adalah modal yang didapat dari bantuan pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. 10 dari 30 responden masing- masing mendapatkan bantuan modal dari pemerintah berupa,

- Uang sebesar Rp. 20.000,-
- Bahan baku kedelai sebanyak 1 kwintal
- Kayu bakar sebanyak 2 kubik
- Sebuah alat penggilingan kedelai
- Sebuah Bak cuci dan sebuah tempayan.

3. Bahan baku kedelai mudah didapat.

Industri rumah tangga pembuatan tempe berkembang baik karena faktor bahan baku kedelai yang mudah didapatkan di daerah Ambulu mengingat Ambulu merupakan sub sentra produksi kedelai untuk Kabupaten Jember. Hasil survey produksi kedelai di Kecamatan Ambulu total pada tahun 2001 mencapai 1120 ton dari luas lahan panen bersih 860 ha atau 13,02 kw/ha. Dengan besarnya produksi tersebut menentukan harga kedelai biji relatif stabil berkisar antara 2250 rupiah sampai 2400 rupiah per kilo.

4. Proses pembuatan tempe yang sederhana sehingga usaha ini mudah dikerjakan.
Proses berawal dengan membersihkan kedelai dari kotoran yang tak diinginkan, lalu kedelai dicuci dengan air bersih kemudian direbus kurang lebih selama satu jam. Setelah itu baru dilakukan pengupasan, yaitu membersihkan kulit biji kedelai dengan cara diinjak-injak didalam ember yang berisi air bersih, kemudian dibilas atau dicuci dengan air bersih dan dilanjutkan dengan perendaman dengan suhu kamar selama 22-24 jam. Tujuan perendaman ini untuk membiarkan terjadinya pertumbuhan bakteri asam laktat sehingga kedelai menjadi asam. Kemudian kedelai direbus lagi selama 1 jam dengan menggunakan air peredam lalu ditiriskan. Setelah dingin kedelai diberi ragi secukupnya, atau 1 gram ragi untuk 1 kilogram kedelai matang. Kedelai yang sudah diberi ragi, dibungkus dengan daun pisang atau plastik yang diberi lubang yang kemudian dibiarkan dalam suhu kamar selama dua hari. Kemudian tempe sudah siap dipasarkan atau di konsumsi.
5. Pemasaran tempe yang relatif mudah
Pemasaran tempe yang mudah karena tempe merupakan salah satu jenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Tempe selain memiliki kandungan gizi yang tinggi juga merupakan makanan sehat yang lezat rasanya. Masyarakat mengkonsumsi tempe sebagai lauk-pauk maupun bahan sayur yang murah harganya. Dari 30 responden mengungkapkan bahwa mereka bisa menjual tempe sampai habis. Sistem pemasaran tempe yang dilakukan oleh 22 responden dijual kepada pedagang pengecer atau Mlijo. Sedangkan 8 responden yang kuantitas produksi kecil menjual tempe langsung kepada konsumen atau masyarakat umum di pasar. Semua responden telah memiliki pelanggan masing masing.
6. Para wanita membuka usaha industri rumah tangga pembuatan tempe karena melihat keberhasilan orang tua mereka atau orang lain yang terlebih dahulu menekuni usaha ini. Perkembangan usaha industri rumah tangga pembuatan tempe di Dusun Krajan Desa Karanganyar ini berawal dari satu keluarga yang

terus berkembang secara turun menurun dari orang tua ke anak dan saudara yang lain. Dari 30 responden terdapat 24 responden masih ada hubungan keluarga satu sama yang lain, sedangkan 6 responden yang lain membuka usaha ini karena melihat orang lain telah berhasil meningkatkan taraf hidup keluarganya melalui usaha ini.

Sehubungan dengan adanya industri rumah tangga ini maka para wanita pengusaha tempe telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar sebagai wujud partisipasi nyata wanita dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta dalam pembangunan sosial ekonomi desanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 30 responden bahwa usaha rumah tangga pembuatan tempe ini cukup menguntungkan bagi mereka sehingga pekerjaan ini cukup penting untuk terus ditekuni. Pada Tabel 10 menjelaskan mengenai usaha yang menjadi suatu pekerjaan pokok atau pekerjaan sampingan dalam keluarga.

Tabel 10. Tanggapan Responden Mengenai Pentingnya Usaha Industri Rumah Tangga Pengolahan Tempe Dalam Keluarga

Uraian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Pekerjaan Pokok	22	73,3
Pekerjaan Sampingan	8	26,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 8 responden yang menyatakan bahwa usaha pembuatan tempe merupakan usaha sampingan. Mereka melakukan usaha ini bertujuan untuk membantu suami mencari nafkah guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, karena pendapatan suami mereka kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan 22 responden pengusaha tempe menyatakan bahwa usaha pembuatan tempe ini merupakan pekerjaan pokok dalam keluarga. Alasan ini penulis dapatkan

dari 8 orang responden yang telah menjanda, dan 14 responden yang telah maju usahanya dimana melibatkan suami dan anak dalam proses produksi pengolahan tempe.

Dari alasan tersebut Penulis mengambil kesimpulan bahwa para wanita di Dusun Krajan, Desa Karanganyar menjadi pengusaha tempe dikarenakan oleh faktor ekonomi keluarga dan kemandirian para ibu rumah tangga dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Berkaitan dengan keterlibatan aktivitas ekonomi wanita pengusaha tempe ini, dari 30 responden mengungkapkan bahwa suami mereka sangat mendukung istrinya bekerja, mencari nafkah dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga dengan tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan rumah tangga. Hasil dari aktivitas para wanita pengusaha tempe ini sangat dihargai oleh para suami, tanpa memandang besar kecilnya hasil usaha istrinya.

Apabila dilihat dari produktivitas kerja wanita yang merupakan hasil perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan jam kerja yang mereka curahkan pada kegiatan industri rumah tangga pembuatan tempe, rata-rata tingkat produktivitas kerja wanita secara keseluruhan menunjukkan angka sebesar 2702,75 rupiah per jam kerja. Hal ini berarti pendapatan yang mereka peroleh termasuk sedang untuk ukuran pendapatan di desa, oleh karena itu mereka tetap mengandalkan pekerjaan ini sebagai sumber mencari nafkah. Bagaimanapun juga pendapatan seperti itu jauh lebih baik bagi kehidupan rumah tangga mereka daripada tidak memperoleh kesempatan kerja sama sekali. Dengan demikian tingkat produktivitas kerja sangat berkaitan erat dengan peran serta wanita pada kegiatan industri rumah tangga pembuatan tempe sekaligus sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Adapun tinggi rendahnya tingkat produktivitas kerja wanita pada industri rumah tangga ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Produktivitas Kerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

Kriteria	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Produktivitas tinggi	14	46,6
Produktivitas rendah	16	53,4
Jumlah	30	100

Data Primer Diolah Tahun 2001

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa 14 responden wanita memiliki tingkat produktivitas tinggi terhadap usaha industri rumah tangga pembuatan tempe ini, dimana rata-rata pendapatan yang diperoleh relatif tinggi dengan curahan jam kerja yang panjang yaitu antara 8 sampai 9 jam dalam sehari. Begitu pula sebaliknya pada 16 responden wanita yang tingkat produktivitasnya rendah, curahan waktu kerja wanita antara 5 sampai 6 jam dalam sehari. Panjang dan pendeknya jam kerja tergantung dari besar kecilnya kuantitas produksi setiap harinya.

5.2 Pola Pembagian Kerja Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

Pada dasarnya industri rumah tangga yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung akan ikut membentuk peranan baik yang dimainkan oleh pihak suami, istri, maupun anak-anak di dalam suatu keluarga, demikian pula halnya dengan industri rumah tangga pembuatan tempe yang sebagian besar dilakukan oleh wanita.

Peranan yang dimainkan oleh pihak-pihak dalam keluarga tersebut bertujuan untuk membantu kelancaran kegiatan pembuatan tempe yang membutuhkan banyak tenaga sesuai dengan besar kecilnya usaha tersebut.

Dalam kegiatan industri rumah tangga pembuatan tempe kedelai di Dusun Krajan Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu yang tergolong industri kecil, memiliki pembagian kerja yang tidak jelas. Industri rumah tangga semacam ini pada umumnya hanya dikerjakan antara satu sampai tiga orang, banyak dilakukan oleh para ibu rumah tangga yang dibantu oleh anak dan suami mereka. Dalam proses

produksi pembuatan tempe mulai dari pembelian bahan baku, dan pemasaran banyak dilakukan oleh para wanita, sedangkan pengolahan kedelai menjadi tempe yang melalui beberapa proses seperti, membersihkan kedelai, perebusan, penggilingan kedelai dan pembungkusan tempe biasanya dibantu oleh anak dan suami mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe pada Tabel 12.

Tabel 12. Pola Pembagian Kerja Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu

No.	Uraian	Jumlah	Prosentase
I.	Pembelian Bahan Baku		
1.	Istri lebih dominan	13	43,3
2.	Suami lebih dominan	7	23,3
3.	Suami dan Istri berperan sama	5	16,7
4.	Anak lebih dominan	5	16,7
5.	Saudara	0	0
	Jumlah	30	100
II.	Pengolahan Tempe		
1.	Istri lebih dominan	4	13,3
2.	Suami lebih dominan	7	23,3
3.	Suami dan Istri berperan sama	8	26,7
4.	Anak lebih dominan	5	16,7
5.	Saudara	6	20
	Jumlah	30	100
III.	Pemasaran		
1.	Istri lebih dominan	15	50
2.	Suami lebih dominan	2	6,7
3.	Suami dan Istri berperan sama	3	10
4.	Anak lebih dominan	4	13,3
5.	Saudara	6	20
	Jumlah	30	100

Data Primer Diolah Tahun 2001

Tabel 12 menunjukkan bahwa pola pembagian kerja pada industri rumah tangga pembuatan tempe, khususnya pada kegiatan pembelian bahan baku dan pemasaran produk tempe lebih banyak dilakukan oleh para istri (ibu rumah tangga), yaitu sebanyak 13 orang wanita dari 30 responden pada kegiatan pembelian bahan baku kedelai dan 15 orang wanita dari 30 responden pada kegiatan pemasaran walaupun ada anggota keluarga lainnya (suami, anak serta saudara) juga turut membantu. Jadi peranan ibu-ibu dalam proses produksi tempe sangat menonjol, karena pekerjaan ini sudah lama ditekuni oleh ibu-ibu rumah tangga dan telah menjadi suatu pekerjaan pokok dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Lain halnya apabila pekerjaan ini adalah pekerjaan pokok dalam keluarga dimana suami istri sama-sama dominan untuk melakukan pekerjaan ini.

Pemasaran tempe dilakukan di pasar-pasar terdekat dengan tempat tinggal responden yaitu di pasar Ambulu dan Karanganyar. Mereka dapat memasarkan hasil usahanya dengan lancar yaitu menjual tempe secara langsung kepada para pelanggan antara lain pedagang sayur keliling atau “ Mlijo” dan masyarakat umum. Sistem pemasaran tempe yang dilakukan oleh 22 responden adalah menjual tempe kepada pedagang pengecer atau Mlijo. Sedangkan 8 responden menjual tempe langsung kepada konsumen atau masyarakat umum di pasar. Rantai pemasaran komoditas tempe yang diteliti dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Produsen → Konsumen
2. Produsen → Pengecer → Konsumen

Dari 30 responden menyatakan bahwa mereka bisa menjual dagangan tempe sampai habis dan walaupun ada sedikit tempe yang tak terjual, mereka bawa pulang untuk diolah kembali menjadi tempe baru, dengan cara tempe yang tersisa dirajam terlebih dahulu yang kemudian dicampur dengan bahan olahan yang baru. Mereka berjualan tempe ke pasar mulai pukul 05.00 sampai 09.00 pagi hari. Seusai berjualan mereka berbelanja segala keperluan rumah tangga sehari-hari dan bahan baku kedelai untuk proses produksi selanjutnya.

Dalam hal pemasaran tempe dapat terlihat dari Tabel 12 bahwa wanita (ibu rumah tangga) lebih berperan untuk menjual produk tempe tersebut di pasar daripada suami, anak maupun saudara (tenaga luar keluarga). Gejala tersebut dapat terjadi karena masih lekatnya anggapan bahwa kegiatan pemasaran lebih cocok dilakukan oleh wanita karena wanita memiliki sifat yang lebih luwes dan tekun bila dibandingkan dengan pria, untuk itulah pelaku jual beli di pasar kebanyakan dilakukan oleh wanita. Pria atau suami lebih memilih pekerjaan kasar atau berat seperti bekerja di sawah, sopir dan lain-lain. Para suami yang ikut menggeluti bidang ini biasanya hanya membantu pengolahan kedelai, dimana kegiatan ini membutuhkan banyak tenaga apalagi kalau industri rumah tangga tersebut tidak memiliki alat penggilingan kedelai. Untuk itulah kegiatan industri rumah tangga pembuatan tempe ini melibatkan anggota keluarga seperti suami dan anak.

5.3 Kontribusi Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe Terhadap Pendapatan Keluarga

Tinggi rendahnya peranan wanita sebagai tenaga kerja yang secara langsung menghasilkan pendapatan dapat terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga tersebut tidak hanya berasal dari kepala keluarga, akan tetapi anggota keluarga lainnya yaitu istri juga turut memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga. Ada sebagian dari kepala keluarga di Desa Karanganyar bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi menekuni usaha pembuatan tempe bersama istrinya, sedangkan para pemuda bekerja sebagai pedagang, buruh tani, guru dan bidang jasa lainnya. Para suami yang bermata pencaharian sebagai petani cenderung mempunyai penghasilan yang sedikit dibandingkan para wanita karena mereka memiliki lahan yang sempit. Para suami yang bekerja sebagai pengusaha tempe, kegiatan produksi mereka lakukan bersama istrinya mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan hingga pada pemasaran tempe. Lain halnya dengan wanita yang melakukan usaha ini secara mandiri, anggota keluarga lainnya seperti suami dan anak-anak sifatnya hanya membantu proses pembuatan tempe,

selebihnya para wanita yang paling dominan dalam pekerjaan tersebut, sehingga mereka mampu memperoleh penghasilan untuk menunjang kesejahteraan ekonomi keluarga. Dapat terlihat dengan jelas bahwa mereka telah melakukan peran gandanya dalam keluarga selain sebagai istri (ibu rumah tangga) juga bertindak sebagai pencari nafkah.

Kontribusi pendapatan yang diberikan oleh wanita terhadap pendapatan keluarga dapat diketahui dengan prosentase kontribusi, yaitu dengan membandingkan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh wanita pengusaha tempe dengan pendapatan total keluarga. Pendapatan total keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang bekerja. Pendapatan ini diperoleh dari bermacam-macam sumber pendapatan dari masing-masing anggota keluarga dari berbagai macam jenis pekerjaan. Besarnya kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kontribusi Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe terhadap Pendapatan Keluarga di Dusun Krajan Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp / Bulan)	Kontribusi (%)
Pendapatan Wanita	486.466,67	57,94
Pendapatan Keluarga	353.108,33	42,06
Jumlah	839.575,00	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Dari Tabel 13 diketahui bahwa kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe sebesar 57,94% atau sebesar Rp 486.466,67 dari total pendapatan keluarga sebesar Rp 839.575,00. Hal ini berarti kontribusi pendapatan wanita terhadap rumah tangga adalah sedang. Menurut Miles, M.B (1992:322) apabila $35\% \leq Z \leq 70\%$ berarti kontribusi pendapatan wanita pada industri rumah tangga pengolahan tempe termasuk dalam kategori sedang, dan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti atau hipotesis ditolak. Untuk pemenuhan

kebutuhan lainnya sebesar 42.06% atau sebesar Rp 353.108,33 diperoleh dari pendapatan anggota keluarga lain. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat 16,67% dari total responden yaitu sebanyak 5 orang yang menyatakan bahwa usaha ini merupakan usaha bersama antara suami dan istri sehingga kontribusi pendapatan mereka adalah sama, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kontribusi pendapatan wanita yang sedang ini merupakan sumber tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Besar kecilnya kontribusi wanita ini ditentukan oleh besar kecilnya skala produksi yang diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita ikut bertanggungjawab terhadap kesinambungan ekonomi rumah tangga. Melalui industri rumah tangga pembuatan tempe wanita (ibu rumah tangga) berusaha menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan anggota rumah tangga yang lain.

Wanita tetap mempertahankan industri rumah tangga pembuatan tempe karena mampu memberi kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 57,94 persen. Pekerjaan ini relatif mudah diserasikan oleh wanita dengan tugas rumah tangga sehari-hari yang tidak memerlukan jadwal yang ketat serta tidak diperintah oleh orang lain. Ibu rumah tangga sudah terbiasa bekerja mandiri sesuai dengan kemampuannya, sehingga pilihan bekerja di luar usaha tani diutamakan pada pekerjaan yang mandiri.

Seiring dengan semakin berkembangnya industri rumah tangga pembuatan tempe, yang dapat menghasilkan pendapatan bagi suatu keluarga, telah menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian pokok dalam keluarga. Industri rumah tangga ini biasanya melibatkan anggota keluarga yang lain seperti suami dan anak dalam proses produksi, dan bagi Janda yang harus menanggung kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Mereka sudah merasa puas dengan hasil usaha ini sehingga mereka tekun mengerjakan usaha ini bahkan telah dikembangkan secara turun temurun. Hal ini terbukti dari para responden yang menekuni usaha ini pada umumnya masih mempunyai hubungan keluarga antara satu dengan yang lain. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan peluang kerja bagi anggota keluarganya.

5.4 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

Pada dasarnya banyak faktor yang berpengaruh pada pendapatan wanita pengusaha tempe ini, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor sosial ekonomi antara lain (1) pendidikan, (2) pengalaman, dan juga faktor dari aspek ekonomi antara lain (3) jumlah anggota keluarga, (4) produksi, serta (5) harga. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pendapatan.

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan alat analisis yang sesuai untuk mengetahui arah, kekuatan dan hubungan sebab akibat serta kualitas hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dalam hal ini pendapatan wanita dengan beberapa variabel bebas (X) dalam hal ini X_1 sampai dengan X_5 yaitu pendidikan formal, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, produksi, serta harga.

Hasil analisa terhadap data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -64305,887 + 42176,262 X_1 + 14447,990 X_2 - 28722,499 X_3 + 32,810 X_4 + 78,510 X_5$$

Untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dalam hal ini pendapatan wanita pengusaha tempe tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Analisis Sidik Ragam Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	db	Rata-rata Kuadrat	F-hitung	F-Tabel
Regresi	$1,26 \times 10^{12}$	5	$2,52 \times 10^{11}$	8,69	2,46
Error	$6,95 \times 10^{11}$	24	$2,89 \times 10^{10}$		
Total	$1,95 \times 10^{12}$	29			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Dari analisis regresi tersebut didapat F-hitung sebesar 8,69 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,46 pada taraf kepercayaan 95 persen, hal ini berarti bahwa pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, produksi serta harga jual tempe secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel tersebut digunakan Uji t yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Uji Koefisien Regresi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Tempe

Variabel	Xi	Koefisien Regresi	Standar Deviasi	t - hitung (DF=24)	t - tabel
Pendidikan	X1	42176,262	12890,196	3,272*	2,04
Pengalaman	X2	14447,990	5503,584	2,625*	
Jumlah keluarga	X3	-28722,499	45322,342	-0,634	
Produksi	X4	32,810	15,814	2,075*	
Harga	X5	78,510	169,953	0,462	
Constanta		-64305,887			

Standar error of Estimate = 170179,505

R^2 (Koefisien determinasi) = 0,644

Keterangan:*) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa koefisien determinasi sebesar 0,644 artinya bahwa 64,4 persen variasi pendapatan dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, produksi dan harga sedangkan sisanya sebesar 35,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai konstanta sebesar -64305,887 menunjukkan arti bahwa dalam proses pembuatan tempe sebelum para wanita pengusaha tempe yang dijadikan sebagai responden sebelum memperoleh pendapatan, mereka sudah menanggung biaya sebesar Rp 64305,887 yang digunakan untuk proses pembuatan tempe yang akan dijual untuk hari berikutnya.

Hasil analisis menunjukkan variabel pendidikan wanita, pengalaman serta produksi tempe mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita sedangkan jumlah anggota keluarga dan harga jual tempe mempunyai nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel sehingga dinyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena dengan meningkatnya biaya produksi justru menurunkan pendapatan wanita.

Pengaruh masing-masing faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita pengusaha tempe dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pendidikan

Merupakan variabel pertama (X_1) diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 42176,262 berarti setiap kenaikan satu satuan pendidikan akan menaikkan pendapatan sebesar koefisien regresinya yaitu Rp 42176,262. Berdasarkan hasil uji pengujian statistik diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,272 lebih besar dari t-tabel (5%) sebesar 2,04 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan variabel pendidikan ini berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan wanita pengusaha tempe. Semakin tingginya tingkat pendidikan wanita menyebabkan bertambah pula kemampuan dalam mengelola kegiatan tersebut disamping itu keahlian dalam pembuatan tempe yaitu dari segi mencampurkan ragi pada kedelai sesuai dengan takaran sehingga kualitas tempe semakin bermutu. Pengaruh nyata secara statistik dapat disebabkan oleh kemampuan wanita tersebut terhadap selera konsumen mengenai rasa, kemasan maupun harga yang sangat terjangkau. Di samping itu kemampuan dalam mengatur strategi misalnya membujuk pembeli sehingga langganan semakin bertambah, hal ini secara langsung dapat menambah pendapatan. Tingkat pendidikan yang tinggi apabila diimbangi dengan kerja keras secara optimal dan dengan segenap pengalaman yang ada maka tingkat pendidikan itu berpengaruh nyata terhadap pendapatan .

Pengalaman Kerja

Merupakan variabel kedua (X_2) diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 14447,990 berarti penambahan satu satuan variabel pengalaman kerja wanita dapat menaikkan pendapatan wanita pengusaha tempe sebesar nilai koefisien regresinya yaitu Rp 14447,990 secara nyata berdasarkan uji statistik karena diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,625 yang lebih besar dari nilai t-tabel (5%) sebesar 2,04 dengan asumsi faktor lain konstan sehingga H_0 ditolak dan variabel pengalaman kerja ini berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan wanita. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan banyaknya pengalaman kerja mereka akan lebih mengerti apa yang dikehendaki oleh pembeli sehingga dapat menyebabkan langganan semakin bertambah karena mutu atau kualitas produk tempe yang dihasilkan lebih terjamin karena keahlian yang relatif lebih tinggi. Pengaruh nyata yang diperoleh dari hasil uji statistik disebabkan oleh diiringinya pengalaman tersebut dengan aktifitas yang nyata, umumnya mereka yang telah berpengalaman umur mereka sudah cukup lanjut, walaupun kemampuan fisik agak menurun namun keahlian dalam menakar bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan tempe masih mampu mereka lakukan sehingga kualitas tempe lebih bermutu. Pengalaman wanita pengusaha tempe di Dusun Krajan Desa Karanganyar ini diperoleh secara turun-temurun dari kalangan keluarga sendiri dan hampir sebagian besar warga dusun ini menekuni bidang ini. Pengalaman yang diperoleh ini akan membawa kemajuan berpikir dan keyakinan bahwa kesempatan dan lingkungan dapat membawa wanita pada industri rumah tangga pembuatan tempe untuk mengembangkan potensi dirinya dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga

Merupakan variabel ketiga (X_3) dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar -28722,499 yang berarti penambahan satu satuan jumlah anggota keluarga akan menurunkan pendapatan sebesar koefisien regresinya yaitu Rp 28722,499 secara tidak nyata berdasarkan uji statistik diperoleh nilai t-hitung -0,634

lebih kecil dari nilai t-tabel (5%) sebesar 2,04. Hal ini berarti H_0 diterima dan variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan wanita pengusaha tempe. Keadaan ini dapat dimengerti karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga akan memungkinkan terjadinya pengeluaran biaya yang lebih besar dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan wanita, hal ini dapat disebabkan karena tidak semua anggota keluarga ikut serta dalam kegiatan industri rumah tangga pembuatan tempe, dimana hanya 1 atau 2 orang anggota keluarga yang produktif yaitu anak (usia produktif), saudara dekat serta suaminya membantu kegiatan tersebut. Anggota keluarga ikut serta dalam kegiatan pembuatan tempe, menyiapkan barang dagangan dan mengantarnya ke pasar, menyiapkan makanan, serta membersihkan rumah sehingga ada kerja sama dalam suatu keluarga dan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan.

Produksi

Merupakan variabel keempat (X_4) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 32,810 yang berarti penambahan satu satuan produksi akan menambah pendapatan sebesar nilai koefisien regresinya yaitu Rp 32,810 secara nyata berdasarkan uji statistik diperoleh nilai t-hitung 2,075 lebih besar dari nilai t-tabel (5%) 2,04. Hal ini berarti H_0 ditolak dan variabel produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan wanita pengusaha tempe. Penambahan unit produksi akan meningkatkan pendapatan jika unit produksi yang dijual akan laku semua di pasar. Penambahan produksi memerlukan pasar yang lebih besar sehingga persaingan dengan pengusaha produk serupa akan semakin ketat, dengan keadaan demikian pengusaha tempe harus meningkatkan mutu tempe yang dijual dengan kemasan menarik.

Harga Jual

Variabel kelima (X_5), dari hasil analisa regresi diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 78,510 yang berarti setiap penambahan satu satuan harga jual

akan menambah pendapatan sebesar nilai koefisien regresinya yaitu Rp 78,510 secara tidak nyata dari hasil uji statistik diperoleh nilai t-hitung 0,462 lebih kecil dari nilai t-tabel (5%) 2,04 dengan asumsi faktor lain konstan. Hal ini berarti H_0 diterima dan variabel harga berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan wanita. Harga tempe ini merupakan hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli, apabila kenaikan harga tidak diikuti dengan permintaan dari konsumen maka justru dapat menurunkan pendapatan wanita. Kenaikan harga tempe ini terjadi pada hari-hari besar keagamaan, musim hajatan dan pada musim panen padi. Sebaliknya pada musim ikan laut, kuantitas penjualan tempe menurun, karena konsumen sebagian memilih membeli ikan selagi harganya murah sebagai alternatif kebutuhan lauk pauk. Hal ini berakibat langsung terhadap menurunnya pendapatan wanita pengusaha tempe.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN



6.1 Kesimpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

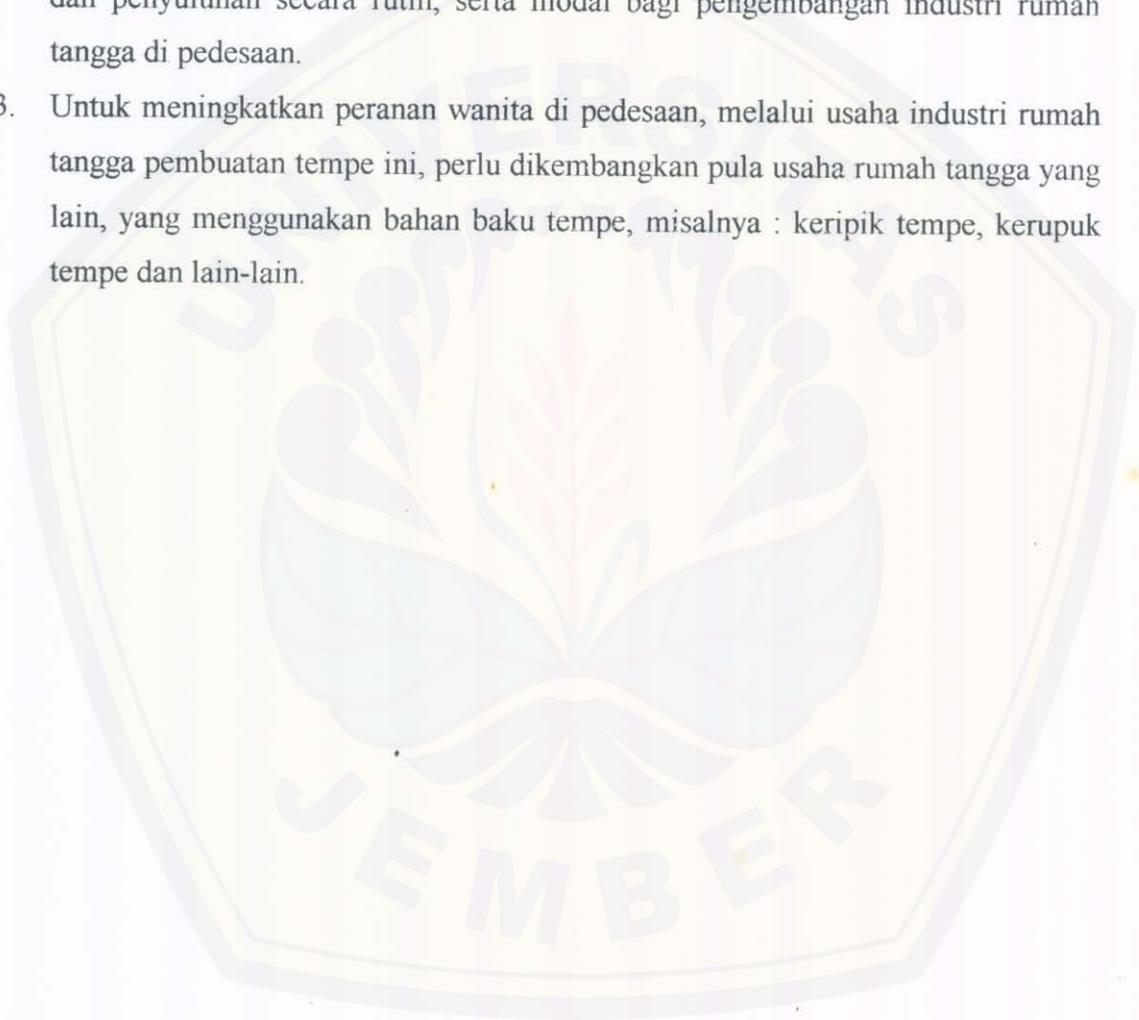
1. Peran serta wanita pada kegiatan industri rumahtangga pembuatan tempe, dapat melaksanakan dengan baik peran produktif dan peran domestik secara berimbang.
2. Pola pembagian kerja pada industri rumahtangga pembuatan tempe meliputi kegiatan antara lain;
 - a. Pada kegiatan pembelian bahan baku, istri lebih banyak berperan dengan nilai prosentase sebesar 43,3 persen dari 30 responden,
 - b. Pada proses pembuatan tempe tampak adanya kerjasama antara suami dan istri dari 30 responden diperoleh nilai prosentase sebesar 26,7 persen,
 - c. Pada kegiatan pemasaran, istri lebih banyak berperan dengan nilai prosentase sebesar 50 persen dari 30 responden.
3. Kontribusi pendapatan wanita pengusaha industri rumahtangga pembuatan tempe terhadap pendapatan keluarga mempunyai tingkat sedang, yaitu sebesar 57,94 persen.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita pengusaha industri rumahtangga pembuatan tempe adalah pendidikan, pengalaman, produksi pada taraf kepercayaan 95 persen, sedangkan jumlah anggota keluarga dan harga jual tempe mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan wanita.

6.2 Saran

1. Industri rumah tangga pembuatan tempe di Desa Karanganyar ini merupakan wahana usaha bagi wanita di bidang ekonomi sehingga keberadaan usaha ini perlu diperhatikan dan dikembangkan misalnya dengan menambah volume produksi, memperluas wilayah pemasaran serta menjaga kualitas tempe dan bila perlu dengan menggunakan kemasan tertentu agar lebih menarik sehingga tempe

tersebut tidak hanya dijual di pasar tradisional saja namun juga bisa di jual di pasar-pasar modern atau pasar-pasar swalayan di kota dengan jangkauan konsumen kelas menengah keatas.

2. Dalam usaha mengembangkan industri rumah tangga di pedesaan perlu adanya kemitraan usaha dengan instansi pemerintah terutama dengan Departemen Perindustrian dan Perdagangan , dalam hal ini perlu adanya bantuan bimbingan dan penyuluhan secara rutin, serta modal bagi pengembangan industri rumah tangga di pedesaan.
3. Untuk meningkatkan peranan wanita di pedesaan, melalui usaha industri rumah tangga pembuatan tempe ini, perlu dikembangkan pula usaha rumah tangga yang lain, yang menggunakan bahan baku tempe, misalnya : keripik tempe, kerupuk tempe dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Andanasari, L. 1999. *Pengaruh Pemberian Jaminan Sosial Terhadap Motivasi Kerja dan Produktivitas Kerja*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Anonim. 1992. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Pertanian*. Warta Penelitian dan Pembangunan Pertanian. No.5 Vol.XIV. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Arif, R. 1999. *Kesempatan Kerja, Kontribusi dan Pola Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Lahan Kering*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian-Universitas Jember.
- Aristiarini, A. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Budiman, A. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Handayani, S. 1998. *Sumbangan Ekonomi Kaum Wanita yang Bekerja di Off Farm Employment Pada Keluarga Petani di Kabupaten Banyuwangi*. Argapura No. 1 dan 2 Vol.18. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iriany, I.S. 2001. *Persepsi Suami Terhadap Peran Ganda Wanita*. Artikel Edisi 02 September 2001.
- Koswara, S. 1995. *Teknologi Pengolahan Kedelai Menjadikan Makanan Bermutu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kusnadi. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor Dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Meirani, M.R. 2002. *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Produktivitas Kerja Wanita di Sektor Perikanan Laut Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Miles, M.B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmanaf. 1985. *Pola Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat*. Forum Komunikasi Penelitian Agronomi. Bogor: SAE.
- Parker, S.R. 1992. *Industri dan Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestam, K.S, 1993. *Wanita, Martabat dan Pembangunan*. Forum Pengembangan Keswadayaan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sahardjo, S. 1990. *Peluang dan Prospek Agroindustri di Indonesia Bagian Timur*. Pangan No. 5 Vol.II Juli (1990). Jakarta.
- Sajogyo. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, K. 1990. *Dampak Pengembangan Industri Pangan Terhadap Kesempatan Kerja*. Pangan No. 5 Vol. II Juli (1990). Jakarta.
- Sarwono, B. 1993. *Membuat Tempe dan Oncom*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setyowati,A.A. 2001. *Kesempatan Kerja Wanita Di Sektor Perikanan Laut Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Simatupang, P. dan A. Purwoto. 1990. *Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa, Dalam : Simatupang, P., Purwanto, A, dan Yusdja, Y. (ed). Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: Pusat Pendidikan Agroekonomi.
- Soepeno, B. 1994. *Kontribusi Curahan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Aspirasi IV(3). Jember: FISIP-Universitas Jember.
- Sumodiningrat, G. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suratiyah, K. 1997. *Pengorbanan Wanita Pekerja Industri*. Dalam Abdullah, I (ed) *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suratiyah, K., S. Haerani, Nurleni. 1994. *Marginalisasi Pekerja Wanita di Pedesaan Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Pangan Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sutrisno, H. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumberdaya Manusia dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wibowo, R. 2000. *Ekonometrika: Analisis Data Parametrik*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widagdo, S. 1996. *Wanita dan Pekerjaan di Luar Rumah. Studi Kasus Wanita Tani Nelayan*. Relasi No. 1 Tahun I (Desember). Jember: STE Mandala.
- Yudo, S. 1993. *Peranan Wanita di Sektor Ekonomi*. Kertas Kerja Pada Seminar di Departemen Tenaga Kerja. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Yusnadi dan Sembiring. 1997. *Tenaga Kerja Wanita*. Warta Pusat Studi Wanita No. 9/1997. Medan: IKIP.

Lampiran 1. Data Kebutuhan Kedelai Per Bulan

No.	Nama Responden	Kebutuhan Kedelai (Kg)	Harga Kedelai (Rp/Kg)	Biaya Bahan Baku (Rp/bin)
1	Sati	600	2300	1380000
2	Satun	750	2300	1725000
3	Wiwin	330	2250	742500
4	Khotiah	300	2300	690000
5	Bandiyah	300	2250	675000
6	Mardinah	1500	2500	3750000
7	Supiah	660	2250	1485000
8	Sriani	750	2500	1875000
9	Tipa	900	2250	2025000
10	Khomsatun	360	2400	864000
11	Sri	150	2400	360000
12	Sulastri	210	2250	472500
13	Suwarni	600	2250	1350000
14	Hindun	600	2250	1350000
15	Supinah	150	2300	345000
16	Musik	150	2300	345000
17	Supre	600	2400	1440000
18	Mariyem	300	2250	675000
19	Mursinah	150	2250	337500
20	Salamah	150	2400	360000
21	Endang	600	2400	1440000
22	Batin	600	2400	1440000
23	Nurul	600	2300	1380000
24	Ngatemi	150	2250	337500
25	Mustiah	600	2300	1380000
26	Satumi	300	2300	690000
27	Aisah	300	2250	675000
28	Rusmi	150	2300	345000
29	Asiyah	300	2400	720000
30	Mainah	210	2250	472500
Jumlah		13320	69500	31126500
Rata-rata		444	2316.6667	1037550

Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 2. Data Mentah Biaya Produksi Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

No.	Nama Responden	Kebutuhan Kedelai Per Bulan (Kg)	Harga Kedelai (Rp/Kg)	Bahan Baku Per Bulan (Rp)	Ragi Per Bulan (Rp)	Pembungkus Per Bulan (Rp)	Bahan Bakar Per Bulan (Rp)	Tenaga Kerja Per Bulan (Rp)	Total Biaya Per Bulan (Rp)
1	Aisah	300	2250	675000	3000	75000	42500	60000	855500
2	Asiyah	300	2250	675000	2500	11000	34500	45000	768000
3	Bandiyah	300	2400	720000	2500	75000	35000	50000	882500
4	Batin	600	2400	1440000	5000	150000	75000	85000	1755000
5	Endang	600	2400	1440000	5000	30000	75000	0	1550000
6	Hindun	600	2250	1350000	5000	30000	0	60000	1445000
7	Khomsatun	360	2400	864000	4000	95000	54000	75000	1092000
8	Khotiah	300	2300	690000	3000	75000	30000	50000	848000
9	Mainah	210	2250	472500	2500	56250	30000	45000	606250
10	Mardinah	1500	2300	3450000	15000	375000	312500	600000	4752500
11	Mariyem	300	2250	675000	3000	75000	45000	0	798000
12	Mursinah	150	2250	337500	2500	37500	20000	40000	437500
13	Musik	150	2300	345000	2500	30000	20000	50000	447500
14	Mustiah	600	2400	1440000	5000	150000	75000	90000	1760000
15	Ngatemi	150	2250	337500	2500	30000	20000	40000	430000
16	Nurul	600	2300	1380000	5000	150000	75000	100000	1710000
17	Rusmi	150	2300	345000	2500	37500	20000	0	405000
18	Salamah	150	2250	337500	2500	15000	20000	0	375000
19	Sati	600	2300	1380000	5000	150000	75000	0	1610000
20	Satumi	300	2300	690000	3000	60000	45000	60000	858000
21	Satun	750	2300	1725000	6000	187500	100000	60000	2078500
22	Sri	150	2400	360000	2500	20000	30000	50000	462500
23	Sriani	750	2250	1687500	6000	187500	100000	0	1981000
24	Sulastri	210	2400	504000	3000	15000	20500	0	542500
25	Supiah	660	2300	1518000	10000	27000	75000	120000	1750000
26	Supinah	150	2300	345000	2500	30000	20000	0	397500
27	Supre	600	2400	1440000	5000	150000	75000	50000	1720000
28	Suwarni	600	2250	1350000	5000	30000	75000	50000	1510000
29	Tipa	900	2250	2025000	10000	225000	115000	0	2375000
30	Wiwini	330	2250	742500	3000	82500	30000	0	858000
Jumlah		13320	69200	30741000	134000	2661750	1744000	1780000	37060750
Rata-rata		444	2306.67	1024700.00	4466.67	88725.00	58133.33	59333.33	1235358.33

Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 3. Data Mentah Keuntungan Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

No.	Nama Responden	Produksi Tempe (Unit)			Harga Tempe (Rp/Unit)			Total Biaya (Rp/Bln)	Penerimaan (Rp/Bln)	Keuntungan (Rp/Bln)
		Plastik 1/4	Plastik 1/2	Emplekan	Plastik 1/4	Plastik 1/2	Emplekan			
1	Aisah	-	3000	-	-	400	-	855500	1200000	344500
2	Asiyah	-	-	2000	-	-	800	768000	1600000	832000
3	Bandiyah	-	3000	-	-	400	-	882500	1200000	317500
4	Batin	-	6000	-	-	400	-	1755000	2400000	645000
5	Endang	-	-	3000	-	-	800	1550000	2400000	850000
6	Hindun	-	-	2400	-	-	800	1445000	1920000	475000
7	Khomsatun	-	3600	-	-	400	-	1092000	1440000	348000
8	Khotiah	-	3000	-	-	400	-	848000	1200000	352000
9	Mainah	-	2250	-	-	400	-	606250	900000	293750
10	Mardinah	-	15000	-	-	400	-	4752500	6000000	1247500
11	Mariyem	-	3000	-	-	400	-	798000	1200000	402000
12	Mursinah	-	1500	-	-	400	-	437500	600000	162500
13	Musik	3000	-	-	250	-	-	447500	750000	302500
14	Mustiah	-	6000	-	-	400	-	1760000	2400000	640000
15	Ngatani	3000	-	-	200	-	-	430000	600000	170000
16	Nurul	-	6000	-	-	400	-	1710000	2400000	690000
17	Rusmi	-	1500	-	-	400	-	405000	600000	195000
18	Selamah	-	-	600	-	-	800	375000	480000	105000
19	Sati	-	6000	-	-	400	-	1610000	2400000	790000
20	Satumi	6000	-	-	250	-	-	858000	1500000	642000
21	Satun	-	7500	-	-	400	-	2078500	3000000	921500
22	Sri	-	-	750	-	-	800	462500	600000	137500
23	Sriani	-	7500	-	-	400	-	1981000	3000000	1019000
24	Sulastri	-	-	1050	-	-	800	542500	840000	297500
25	Supiah	-	-	3960	-	-	800	1750000	3168000	1418000
26	Supinah	3000	-	-	250	-	-	397500	750000	352500
27	Supre	-	6000	-	-	400	-	1720000	2400000	680000
28	Suwarni	-	-	2400	-	-	1000	1510000	2400000	890000
29	Tipa	-	9000	-	-	400	-	2375000	3600000	1225000
30	Wiwin	-	3300	-	-	600	-	858000	1980000	1122000
Jumlah		15000	93150	16160	950	7400	6600	37060750	54928000	17867250
Rata-rata		3750	5175	2020	238	411	825	1235358	1830933	595575

Data Primer Diolah Tahun 2001

**Lampiran 4. Data Mentah Pendapatan Anggota Keluarga Wanita Pengusaha
Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe**

No.	Nama Responden	Pendapatan Anggota Keluarga		Keterangan
		Suami	Anak	
1	Aisah	350000		0 Pedagang kain
2	Asiyah	0	350000	T.U. SD
3	Bandiyah	180000		0 Buruh Tani
4	Batin	500000		0 Petani
5	Endang	425000		0 Pengusaha tempe
6	Hindun	0	250000	Pedagang Gerabah
7	Khomsatun	0	175000	Service Elektronik
8	Khotiah	240000		0 Buruh Tani
9	Mainah	0	150000	Pedagang Kripik Singkong
10	Mardinah	530000		0 Pengusaha tempe
11	Mariyem	200000		0 Petani
12	Mursinah	300000		0 Pedagang kain
13	Musik	0	600000	Guru SD
14	Mustiah	0	500000	Guru SD
15	Ngateni	0	200000	Pedagang Bakso
16	Nurul	600000		0 Guru SD
17	Rusmi	500000		0 Sopir Bus
18	Salamah	120000		0 Pengusaha tempe
19	Sati	0	300000	Bengkel
20	Satumi	175000		0 Petani
21	Satun	0	240000	Buruh di Pabrik Tembakau
22	Sri	180000		0 Buruh Tani
23	Sriani	415750		0 Pengusaha tempe
24	Sulastri	250000		0 Pengusaha tempe
25	Supiah	790000		0 Pengusaha tempe
26	Supinah	300000	300000	Petani
27	Supre	250000	120000	Guru TPA, Petani
28	Suwarni	160000		0 Peternak Sapi
29	Tipa	275000		0 Pedagang kain
30	Wiwin	561000		0 Pengusaha tempe
	Jumlah	7301750	3185000	
	Rata-rata	243391.67	106166.67	

Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 5. Data mentah Total Pendapatan Keluarga Wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Pengolahan Tempe

No.	Nama Responden	Jumlah Keluarga	Pendapatan		Anggota Keluarga				Pendapatan		Kontribusi (%)	
			Keluarga	Wanita	Pertanian	Dagang	Buruh	Lain-lain	Anggota keluarga	Total		
1	Aisah	3	344500	-	-	350000	-	-	-	350000	694500	49.60
2	Asiyah	3	832000	-	-	-	-	-	350000	350000	1182000	70.39
3	Bandiyah	4	317500	-	-	-	180000	-	-	180000	497500	63.82
4	Batin	3	645000	500000	-	-	-	-	-	500000	1145000	56.33
5	Endang	3	425000	-	-	425000	-	-	-	425000	850000	50.00
6	Hindun	3	475000	-	-	250000	-	-	-	250000	725000	65.52
7	Khomsatun	3	348000	-	-	-	-	-	175000	175000	523000	66.54
8	Khotiah	4	352000	-	-	-	240000	-	-	240000	592000	59.46
9	Mainah	3	293750	-	-	150000	-	-	-	150000	443750	66.20
10	Mardimah	2	623750	-	-	623750	-	-	-	623750	1247500	50.00
11	Mariyem	4	402000	200000	-	-	-	-	-	200000	602000	66.78
12	Mursinah	4	162500	-	-	300000	-	-	-	300000	462500	35.14
13	Musik	3	302500	-	-	-	-	-	600000	600000	902500	33.52
14	Mustiah	5	640000	-	-	-	-	-	500000	500000	1140000	56.14
15	Ngateni	3	170000	-	-	200000	-	-	-	200000	370000	45.95
16	Nurul	5	690000	-	-	-	-	-	600000	600000	1290000	53.49
17	Rusmi	3	195000	-	-	-	-	-	500000	500000	695000	28.06
18	Salamah	3	105000	-	-	-	120000	-	-	120000	225000	46.67
19	Sati	3	790000	-	-	300000	-	-	-	300000	1090000	72.48
20	Satumi	4	642000	-	-	-	175000	-	-	175000	817000	78.58
21	Satun	3	921500	-	-	-	240000	-	-	240000	1161500	79.34
22	Sri	5	137500	-	-	-	-	180000	-	180000	317500	43.31
23	Sriani	3	509500	-	-	509500	-	-	-	509500	1019000	50.00
24	Sulastris	4	297500	-	-	297500	-	-	-	297500	595000	50.00
25	Supiah	2	709000	-	-	709000	-	-	-	709000	1418000	50.00
26	Supinah	3	352500	300000	-	-	-	-	-	300000	652500	54.02
27	Supre	3	680000	-	-	-	-	-	120000	120000	800000	85.00
28	Suwarni	3	445000	-	-	-	-	-	160000	160000	605000	73.55
29	Tipa	2	1225000	-	-	275000	-	-	-	275000	1500000	81.67
30	Wiwini	3	561000	-	-	561000	-	-	-	561000	1122000	50.00
Jumlah		99	14594000	1000000	-	4950750	1135000	-	3005000	10090750	24684750	1731.53
Rata-rata		3.3	486466.67	333333.33	-	412562.50	189166.67	-	375625.00	336358.33	822825.00	59.12

Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 6. Kontribusi Pendapatan Wanita Pengusaha Tempe Terhadap Pendapatan Keluarga

No.	Nama Responden	Pendapatan		Pendapatan Total	Kontribusi	Kriteria
		Wanita	Anggota Keluarga			
1	Aisah	344500	350000	694500	49.60	sedang
2	Asiyah	832000	350000	1182000	70.39	tinggi
3	Bandiyah	317500	180000	497500	63.82	sedang
4	Batin	645000	500000	1145000	56.33	sedang
5	Endang	425000	425000	850000	50.00	sedang
6	Hindun	475000	250000	725000	65.52	sedang
7	Khomsatun	348000	175000	523000	66.54	sedang
8	Khotiah	352000	240000	592000	59.46	sedang
9	Mainah	293750	150000	443750	66.20	sedang
10	Mardinah	623750	623750	1247500	50.00	sedang
11	Mariyem	402000	200000	602000	66.78	sedang
12	Mursinah	162500	300000	462500	35.14	sedang
13	Musik	302500	600000	902500	33.52	rendah
14	Mustiah	640000	500000	1140000	56.14	sedang
15	Ngateni	170000	200000	370000	45.95	sedang
16	Nurul	690000	600000	1290000	53.49	sedang
17	Rusmi	195000	500000	695000	28.06	rendah
18	Salamah	105000	120000	225000	46.67	sedang
19	Sati	790000	300000	1090000	72.48	tinggi
20	Satumi	642000	175000	817000	78.58	tinggi
21	Satun	921500	240000	1161500	79.34	tinggi
22	Sri	137500	180000	317500	43.31	sedang
23	Sriani	509500	509500	1019000	50.00	sedang
24	Sulastri	297500	250000	547500	54.34	sedang
25	Supiah	709000	709000	1418000	50.00	sedang
26	Supinah	352500	600000	952500	37.01	sedang
27	Supre	680000	370000	1050000	64.76	sedang
28	Suwarni	445000	160000	605000	73.55	tinggi
29	Tipa	1225000	275000	1500000	81.67	tinggi
30	Wiwin	561000	561000	1122000	50.00	sedang
Jumlah		14594000	10593250	25187250	1698.62	
Rata-rata		486467	353108.33	839575	57.94	

Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 7. Produktivitas Kerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe

No. Responden	Pendapatan Wanita (Rp/Bulan)	Jam Kerja Wanita (Jam/Bulan)	Tingkat Produktivitas Kerja (Rp/Jam)	Kriteria
1	344500	150	2296.67	rendah
2	832000	240	3466.67	tinggi
3	317500	180	1763.89	rendah
4	645000	180	3583.33	tinggi
5	425000	150	2833.33	tinggi
6	475000	150	3166.67	tinggi
7	348000	135	2577.78	rendah
8	352000	150	2346.67	rendah
9	293750	135	2175.93	rendah
10	623750	180	3465.28	tinggi
11	402000	150	2680.00	rendah
12	162500	135	1203.70	rendah
13	302500	150	2016.67	rendah
14	640000	180	3555.56	tinggi
15	170000	135	1259.26	rendah
16	690000	180	3833.33	tinggi
17	195000	150	1300.00	rendah
18	105000	135	777.78	rendah
19	790000	240	3291.67	tinggi
20	642000	150	4280.00	tinggi
21	921500	270	3412.96	tinggi
22	137500	135	1018.52	rendah
23	509500	180	2830.56	tinggi
24	297500	135	2203.70	rendah
25	709000	180	3938.89	tinggi
26	352500	150	2350.00	rendah
27	680000	240	2833.33	tinggi
28	445000	150	2966.67	tinggi
29	1225000	270	4537.04	tinggi
30	561000	180	3116.67	tinggi
Jumlah	14594000	5145	81082.50	
Rata-rata	486467	171.5	2702.75	

Data Primer Diolah Tahun 2001

**Lampiran 8. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita
Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Tempe**

No.	Pendidikan (Tahun) X1	Pengalaman (Tahun) X2	Jumlah Anggota Keluarga (Orang) X3	Produksi (Unit) X4	Harga (Rp/Unit) X5	Pendapatan (Rp/Bulan) Y	
1		9	17	3	3000	400	344500
2		6	15	3	2000	800	832000
3		6	10	4	3000	400	317500
4		6	20	3	6000	400	645000
5		12	10	3	3000	800	425000
6		0	26	3	2400	800	475000
7		0	30	3	3600	400	348000
8		6	17	4	3000	400	352000
9		0	20	3	2250	400	293750
10		0	36	2	15000	400	623750
11		6	10	4	3000	400	402000
12		6	7	4	1500	400	162500
13		6	7	3	3000	250	302500
14		6	20	5	6000	400	640000
15		0	10	3	3000	200	170000
16		9	20	5	6000	400	690000
17		6	12	3	1500	400	195000
18		6	5	3	600	800	105000
19		9	12	3	6000	400	790000
20		6	21	4	6000	250	642000
21		6	20	3	7500	400	921500
22		6	5	5	750	800	137500
23		6	20	3	7500	400	509500
24		6	5	4	1050	800	297500
25		6	25	2	3960	800	709000
26		0	30	3	3000	250	352500
27		9	5	3	6000	400	680000
28		6	20	3	2400	1000	445000
29		6	37	2	9000	400	1225000
30		6	12	3	3300	600	561000

Data primer diolah tahun 2001

Lampiran 9. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Wanita Pengusaha Tempe

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPT	486466.7	259519.1735	30
PENDIDIK	5.4000	3.0917	30
PENGALM	16.8000	9.0455	30
J.KELUAG	3.3000	.7944	30
PROD	4143.6667	2982.9394	30
HARGA	498.3333	214.7506	30

Correlations

		PENDAPT	PENDIDIK	PENGALM	J.KELUAG	PROD	HARGA
Pearson Correlation	PENDAPT	1.000	.225	.521	-.306	.651	-.057
	PENDIDIK	.225	1.000	-.478	.244	-.074	.201
	PENGALM	.521	-.478	1.000	-.428	.611	-.168
	J.KELUAG	-.306	.244	-.428	1.000	-.323	-.048
	PROD	.651	-.074	.611	-.323	1.000	-.378
	HARGA	-.057	.201	-.168	-.048	-.378	1.000
	Sig. (1-tailed)	PENDAPT		.116	.002	.050	.000
PENDIDIK		.116		.004	.097	.348	.143
PENGALM		.002	.004		.009	.000	.188
J.KELUAG		.050	.097	.009		.041	.402
PROD		.000	.348	.000	.041		.020
HARGA		.383	.143	.188	.402	.020	
N		PENDAPT	30	30	30	30	30
	PENDIDIK	30	30	30	30	30	30
	PENGALM	30	30	30	30	30	30
	J.KELUAG	30	30	30	30	30	30
	PROD	30	30	30	30	30	30
	HARGA	30	30	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	HARGA, J.KELUAG, PENDIDIK, PROD, PENGALM ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.644	.570	170179.5052	.644	1.432

a. Predictors: (Constant), HARGA, J.KELUAG, PENDIDIK, PROD, PENGALM

b. Dependent Variable: PENDAPT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.26E+12	5	2.516E+11	8.688	.000 ^a
	Residual	6.95E+11	24	2.896E+10		
	Total	1.95E+12	29			

a. Predictors: (Constant), HARGA, J.KELUAG, PENDIDIK, PROD, PENGALM

b. Dependent Variable: PENDAPT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-64305.9	230707.8		-.279	.783
	PENDIDIK	42176.262	12890.196	.502	3.272	.003
	PENGALM	14447.990	5503.584	.504	2.625	.015
	J.KELUAG	-28722.5	45322.342	-.088	-.634	.532
	PROD	32.810	15.814	.377	2.075	.049
	HARGA	78.510	169.953	.065	.462	.648

a. Dependent Variable: PENDAPT

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	PENDIDIK	.225	.555	.398	.629	1.590
	PENGALM	.521	.472	.320	.403	2.482
	J.KELUAG	-.306	-.128	-.077	.770	1.298
	PROD	.651	.390	.253	.449	2.228
	HARGA	-.057	.094	.056	.750	1.334

a. Dependent Variable: PENDAPT

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	PENDIDIK	PENGALM	J.KELUAG	PROD	HARGA
1	1	5.118	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.499	3.203	.00	.06	.04	.00	.11	.03
	3	.217	4.852	.00	.28	.06	.00	.15	.12
	4	.101	7.111	.01	.07	.00	.20	.04	.41
	5	5.102E-02	10.016	.00	.57	.73	.03	.65	.26
	6	1.304E-02	19.815	.98	.02	.16	.77	.04	.19

a. Dependent Variable: PENDAPT

